

**ANALISIS GAYA BAHASA DALAM PENYIARAN RADIO FM RADIO
SUARA BONE BERADAT**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

MIRNAWATI

10533771814

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

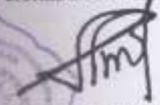
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **MIRNAWATI**, NIM **10533771814** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **0018 Tahun 1440 H/2019 M**, tanggal **22 Jumadil Awal 1440 H / 28 Januari 2019 M**, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal **01 Februari 2019**.

Makassar, 26 Jumadil awal 1440 H
01 Februari 2019 M

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., NIM (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.
4. Dosen Penguji : 1. Drs. H. Tjoddin SB, M.Pd.
2. Dr. Rosmini Madeamin, M.Pd.
3. Anzar, S.Pd., M.Pd.
4. Nur Khadijah Razak, S.Pd., M.Pd.

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 860934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

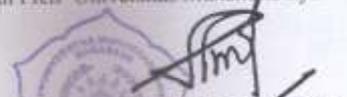
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama MIRNAWATI, NIM 10533771814 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0018 Tahun 1440 H/2019 M, tanggal 22 Jumadil Awal 1440 H / 28 Januari 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 01 Februari 2019.

Makassar, 26 Jumadil awal 1440 H
01 Februari 2019 M

- PANITIA UJIAN**
1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM
 2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
 3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.
 4. Dosen Penguji : 1. Drs. H. Tjoddin SB, M.Pd.
2. Dr. Rosmini Madeamin, M.Pd.
3. Anzar, S.Pd., M.Pd.
4. Nur Khudijah Razak, S.Pd., M.Pd.

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 860934

MOTO

*Gagal Berkali-kali Menjadi Salah Satu Kunci Keberhasilan,
Karena Paling Tidak Kita Sudah Tau 100 Cara Untuk Salah dan 1 Cara
Untuk Benar*

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya sederhana ini sebagai tanda baktiku kepada ayahanda dan ibunnda tercinta atas doa, motivasi, pengorbanan dan kasih sayangnya. Bingkisan sayang, saudara-saudaraku, sahabat sahabatku, serta orang-orang yang kusayang dan menyayangiku.

ABSTRAK

Mirawati, 2019. Analisis Gaya Bahasa dalam Penyiaran Radio FM Radio Suara Bone Beradat. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Bapak H. Tjoddin SB sebagai pembimbing I dan Bapak Aliem Bahri sebagai pembimbing II.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik seseorang dalam penyiaran radio dan untuk mengetahui bentuk gaya bahasa dalam penyiaran radio. Sampel dalam penelitian ini adalah penyiar dan para narasumber radio FM Radio Suara Bone Beradat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena peneliti mengidentifikasi serta mendeskripsikan gaya-gaya bahasa yang muncul dalam penyiaran radio FM Radio Suara Bone Beradat tersebut. Cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan teknik wawancara dengan merekam. Peneliti terlebih dahulu mengobservasi dengan mengamati situasi dan keadaan lingkungan kemudian melakukan wawancara kepada para si penyiar yang selanjutnya teknik rekam, si penulis merekam pada saat si penyiar melakukan siaran kemudian peneliti melakukan teknik catat dengan hasil dari proses rekaman tuturan peneliti kemudian mentranskripsi konteks yang dituturkan saat siaran berlangsung dan yang terakhir akan didapatkan data tentang wujud ragam bahasa dan gaya-gaya bahasa yang diucapkan dalam penyiaran tersebut. Hasil data yang ditemukan berjumlah tiga puluh enam data dalam lima jenis gaya bahasa yang banyak digunakan oleh para penyiar dan para narasumbernya adalah gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa perulangan ditemukan enam belas data yakni; epizeuksis berjumlah satu data, aliterasi berjumlah lima data, epanolepsis berjumlah empat data, anadiplopiis berjumlah dua data, dan mesodiplopiis berjumlah tiga data. Gaya bahasa perbandingan ada sebelas data yakni metafora berjumlah empat data, alusi berjumlah satu data, sinekdok berjumlah lima data, dan pars pro toto berjumlah satu data. Kemudian dari gaya bahasa penegasan berjumlah tujuh data yakni; paralelisme ada empat data, dan repetisi ada tiga data. Menyusul gaya bahasa sindiran berjumlah hanya satu data yakni innuendo. Terakhir, wujud gaya bahasa pertentangan berupa histeron prosteron dengan jumlah satu data.

Kata Kunci: *Gaya Bahasa, Penyiaran, dan Radio*

KATA PENGANTAR



Allah maha penyayang dan pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan berhenti bertahmid atas anugrah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang sempurna itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada kedua orang tua saya Amin dan Hajrah yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi.

Ucapan terima kasih dan penghargaan istimewa juga penulis sampaikan kepada bapak Drs. H. Tjoddin SB, M. Pd. dan Aliem Bahri, S. Pd., M. Pd. Sebagai pembimbing I dan Pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan semangat kepada penulis sejak penyusunan proposal hingga terselesainya skripsi ini.

Begitu pula penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih banyak di sampaikan dengan hormat kepada Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. Munirah, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah mengajar dan mendidik mulai dari semester awal hingga sekarang. Kepada bapak Zainal, S. Sos., M. Si. Selaku Kepala Studio Radio FM Radio Suara Bone Beradat beserta para penyiarinya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan kegiatan penelitian mulai dari awal hingga terselesainya penelitian.

Penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna, demikian halnya dengan skripsi yang penulis susun ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca. Terima kasih dan mohon maaf yang

sebesar-besarnya penulis sampaikan apabila masih ada kesalahan penulis maupun isi dari skripsi ini.

Wassalamu Alaikum wr.wb

Makassar, 10 Januari 2019

Penulis

Mirnawati
10533 7718 14

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Teori	8
1. Penelitian Relevan.....	8
2. Gaya Bahasa.....	9
3. Definisi Penyiaran.....	30
4. Media Penyiar	32
5. Macam Media Penyiar	33
6. Dampak dari Media Penyiar.....	36
B. Kerangka Pikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	39
B. Definisi Istilah.....	39
C. Variabel Penelitian	40
D. Sumber Data dan Data	40

E. Instrument Penelitian	41
F. Teknik Pengumpulan Data	41
G. Teknik Analisis Data	42
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	45
B. Pembahasan	65
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	70
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	73
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Kartu data untuk memudahkan penganalisisan data	41
Tabel 4.1 Data Hasil Tuturan dalam Dialog Percakapan Penyiar Radio	45
Tabel. 4.2. Jumlah jenis gaya bahasa dalam tuturan percakapan radio Suara Bone Beradat	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat yang merupakan lambang bunyi suara yang dikeluarkan oleh alat ucap manusia, Keraf (2009: 1). Dengan menggunakan bahasa, orang dapat mengemukakan buah pikiran atau isi hatinya, baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa komunikasi ini dapat berubah lewat suatu pemberitahuan, pernyataan, permintaan, laporan atau buah pikiran lain atau isi hati yang ingin disampaikan kepada orang lain.

Dunia penyiaran adalah dunia yang sangat menarik untuk dibicarakan dan kegiatannya menjadi salah satu hal yang menyatu dengan aktivitas manusia sehari-hari. Dimanapun kita berada maka media penyiaran sangat mudah didapat dan selalu setia menemani kita dalam kondisi apapun dengan berbagai jenis karakter setiap menit tanpa henti. Seiring dengan kemajuan teknologi dari analog ke era digital maka dunia penyiaran juga semakin memanjakan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Bayangkan bagi mereka yang telah menikmati *digitalization broadcasting era* tidak pernah lagi melihat informasi kebutuhannya kapanpun, dengan membuka-buka harian yang terbit, menelpon suatu institusi untuk menanyakan apakah akan hujan? berapa nilai kurs? Atau menunggu jadwal akan disiarkan, tetapi televisi menjadi jasa layanan informasi yang lengkap, cepat dan tepat. Hanya saja di

negara-negara maju yang melayani jasa tersebut tentunya memiliki *income perkapita* yang tinggi sehingga mereka mampu mengadopsi teknologi canggih tersebut.

Penyiaran merupakan proses komunikasi suatu titik ke audien, yaitu suatu proses pengiriman informasi atau isi pesan dari seseorang atau produser (profesi) kepada masyarakat melalui proses pemancaran gelombang elektromagnetik atau gelombang yang lebih tinggi. Proses ini dapat berupa siaran radio ataupun televisi. Penyiaran menurut Wahyudi (1996: 12) adalah “semua kegiatan yang memungkinkan adanya siaran radio dan televisi yang meliputi segi ideal, perangkat keras dan lunak yang menggunakan sarana pemancaran atau transmisi, baik di darat maupun di antariksa, dengan menggunakan gelombang elektromagnetik atau jenis gelombang yang lebih tinggi untuk dipancarluaskan dan dapat diterima oleh khalayak melalui pesawat penerima radio atau televisi, dengan atau tanpa alat bantu.

Siaran sama artinya dengan *broadcast* yang dalam Undang-undang No. 32 tahun 2009 tentang Penyiaran adalah “pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar, atau suara dan gambar atau yang berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran”. Sedangkan Penyiaran yang sebut *broadcasting* memiliki pengertian sebagai; “kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dan/atau sarana transmisi di darat, di laut atau di antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio (sinyal radio) yang berbentuk gelombang elektromagnetik yang merambat melalui udara,

kabel, dan atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran.

Penyiaran yang menggunakan media radio, isi pesannya berupa suara saja, sedangkan media televisi, isi pesannya berupa audiovisual gerak dan sinkron. Oleh sebab itu, yang dimaksud dengan jurnalistik penyiaran adalah meliputi segi ideal, pengoperasian perangkat keras dan lunak, dalam mencari, mengumpulkan, menyeleksi, dan mengolah informasi yang mengandung nilai berita menjadi informasi audio/visual, baik dalam bentuk berita, maupun penjelasan hangat, dan menyajikannya pada pemirsa melalui proses penyiaran atau transmisi gelombang elektromagnetik atau gelombang yang lebih tinggi dan dapat diterima khalayak melalui pesawat penerima radio (audio) atau pesawat penerima televisi (audio visual) dengan atau tanpa alat bantu.

Maka memungkinkan terjadinya ada sebagian pendengar yang kurang memahami isi atau makna yang dibacakan pembawa acara. Gaya bahasa adalah cara mengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Menjadi seorang penyiar Radio diperlukan karakteristik yang mampu membuat pendengar tertarik dan mengerti dengan pesan-pesan yang diberikan. Sifat Radio yang merupakan media yang murah dan dapat didengar dimanapun, menuntut seorang penyiar untuk mampu menjadi sahabat bagi pendengarnya. Mampu menyetarakan diri dengan pendengar dan akrab

sehingga meskipun hanya berupa media audio visual, antar penyiar dan pendengar seperti sedang becakap-cakap.

Seorang penyiar adalah salah satu sumber kepercayaan dan sumber informasi bagi pendengar, sehingga penyiar harus jujur dalam menyampaikan informasi, jika informasi belum pasti jangan disampaikan karena akan mericuhkan pendengarnya jika informasi yang disampaikan ternyata tidak benar, selain itu penyiar juga harus hangat, bersahabat, berpengetahuan luas, serta kritis, sehingga informasi yang diberikan bermutu dan dapat dipercaya. Memberikan sebuah informasi, bahasa yang digunakan penyiar harus memenuhi unsur-unsur Bahasa Jurnalistik yang merupakan salah satu faktor dalam karakteristik penyiar Radio. Bahasa Jurnalistik biasa disebut dengan bahasa pers, merupakan bahasa yang digunakan oleh wartawan (jurnalis) dalam menulis karya-karya jurnalistik di media massa³. Bahasa Indonesia pada karya-karya jurnalistik bisa dikategorikan sebagai bahasa jurnalistik atau bahasa pers. Berdasarkan sifat-sifat Radio, maka sebaik-baiknya gaya bahasa Radio yang dipergunakan adalah kata-kata yang sederhana, kalimat-kalimat yang ringkas, kalimat-kalimat yang akurat, dan susunan kalimat yang bergaya obrolan. Jika Radio didasarkan atas sifat pendengar, maka sebaiknya gaya bahasa Radio yang dipergunakan adalah kata-kata yang umum dan lazim digunakan, tidak melanggar kesopanan, mengesankan, pengulangan kata-kata yang penting, dan susunan kalimat yang logis. Penyiar Radio harus menggunakan bahasa dengan menulis pesan yang harus disampaikan secara lisan.

Oleh karena itu, bahasa tulis atau bahasa tutur yang sampai ke telinga pendengar harus memerhatikan komponen-komponen berbahasa yang sama, yaitu struktur, kalimat, kosakata, kelancaran, dan dapat dipahami secara umum. Jadi, sekalipun penyiar membacakan naskah (bahasa tulis), bahasanya tetap harus dilisankan. Bahasa naskah yang baik belum tentu dapat dibawakan oleh penyiar dengan baik pula, akan tetapi pembawaan yang baik harus ditunjang dengan naskah yang baik pula. Radio sebagai media yang ikut bergelut dalam perkembangan ilmu komunikasi dewasa yang semakin meningkat baik dari segi teknologi maupun disiplin ilmu. Kebutuhan informasi manusia yang semakin meningkat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan mendorong manusia untuk melakukan komunikasi serta interaksi dengan orang lain dan meningkatkan usahanya dalam bidang teknologi informasi.

Semakin banyaknya Radio baru dengan kelebihan-kelebihan yang mereka punyai, menuntut setiap Radio yang telah berjalan terlebih dahulu untuk selektif dalam pemilihan program agar tetap bertahan dan diminati para khalayak. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengoreksi badan Perusahaan Radio itu sendiri. Dalam hal ini, penyiar selalu membawa nama Radio tempatnya berkerja, sehingga kualitas siaran seorang penyiar akan berpengaruh pada kesan yang diterima oleh khalayak positif atau negatif. Kualitas siaran yang dihasilkan oleh penyiar tidak hanya tergantung sejauh mana potensi yang dimiliki penyiar itu sendiri, namun berkaitan dengan

bagaimana karakteristik penyiar Radio dan bentuk gaya bahasanya yang menginfeksi para pendengar untuk lebih tertarik.

Radio FM Radio Suara Bone Beradat sangat digemari oleh masyarakat Kabupaten Bone karena penyiar menggunakan gaya bahasa yang menarik. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gaya bahasa yang digunakan oleh penyiarinya. Untuk itu, peneliti merasa perlu mengadakan penelitian dengan judul **“Analisis Gaya Bahasa dalam Penyiaran Radio FM Radio Suara Bone Beradat”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk gaya bahasa dalam penyiaran radio FM Radio Suara Bone Beradat ?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk gaya bahasa dalam penyiaran radio FM Radio Suara Bone Beradat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini meliputi manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis yakni:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoritis dari penelitian yang dilaksanakan, diharapkan sebagai rujukan bagi penelitian penelitian selanjutnya yang diharapkan dapat menunjang perkembangan dalam Ilmu Bahasa Secara Umum. Khususnya

dalam hal ini berkaitan dengan wujud gaya bahasa radio FM Radio Suara Bone Beradat.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang sangat berguna bagi peneliti dalam bidang Ilmu Kebahasaan.

b. Kegunaan bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar khususnya Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk menjadi bahan literatur dalam masalah penelitian.

c. Kegunaan bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi penyiaran radio FM Radio Suara Bone Beradat mengenai karakteristik dan gaya bahasanya.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

Teori sesungguhnya merupakan landasan suatu peneliti. Oleh karena itu, keberhasilan sebuah peneliti tergantung pada teori yang mendasarinya. Teori-teori pendukung dalam penelitian ini bersumber dari berbagai referensi pustaka yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas oleh peneliti.

1. Penelitian Relevan

Penelitian ini sejalan dengan yang ditemukan oleh Kartika (2018), ia menganalisis gaya bahasa dalam acara Mata Nadjwa di metro TV. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam acara Mata Najwa dengan tiga topik Kalla Jadi JK, Belajar dari Guru Bangsa Tjokroaminoto, Telisik Temperatur Politik terdapat empat jenis gaya bahasa, (1) gaya bahasa yang digunakan Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa di Metro TV yaitu, (a) gaya bahasa perbandingan, *simile* atau perumpamaan, metafora, depersonifikasi, pleonasme, antisipasi, koreksi. (b) Gaya dan anastrof. (c) Gaya bahasa pertautan yaitu, sinekdok, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, elipsis dan asindeton. (d) Gaya bahasa perulangan yaitu, aliterasi, asonansi, kiasmus, epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, mesodiplosis. (2) gaya bahasa yang digunakan narasumber dalam acara Mata Najwa di Metro TV yaitu, (a) gaya bahasa perbandingan, *simile* atau perumpamaan, metafora, depersonifikasi, pleonasme, antisipasi, (b) gaya bahasa pertentangan yaitu, anastrof, (c) gaya

bahasa pertautan yaitu, sinekdok, (d) gaya bahasa perulangan yaitu, asonansi dan tautotes.

2. Gaya Bahasa

a. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Gaya bahasa *style* menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi hierarki kebahasaan, baik pada tataran pilihan kata secara individu, frasa, klausa, kalimat maupun wacana secara keseluruhan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia {KBBI} Gaya bahasa merupakan pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur dan menulis. *Style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa, Keraf (2009: 113). Dunia periklanan saat ini sangat merebak dengan berbagai macam cara penyajian dan media yang digunakan. Untuk itu, dalam hal bersaing maka diperlukan strategi-strategi kreatif, salah satunya adalah dengan menggunakan gaya bahasa dalam naskah iklan untuk memberikan kesan menarik pada iklan yang ditampilkan. Pendapat ahli sastra Sudjiman (1990: 33) menyatakan bahwa yang disebut gaya bahasa adalah cara menyampaikan pikiran dan perasaan dengan kata-kata dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Menurut Kridalaksana (2001: 25) penjelasan istilah gaya bahasa secara luas yaitu pertama, pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam

bertutur atau menulis. Kedua, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu. Ketiga, keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Mengacu dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran dan perasaan batin yang hidup melalui bahasa yang khas dalam bertutur untuk memperoleh efek-efek tertentu sehingga apa yang dinyatakan menjadi jelas dan mendapat arti yang pas.

b. Sendi-sendiri

Gaya Bahasa menurut Keraf (2009: 113-115) bahwa sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan santun, dan menarik.

1. Kejujuran

Kejujuran dalam bahasa berarti kita mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata-kata yang kabur dan tak terarah, serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit adalah jalan untuk mengundang ketidakjujuran.

Pembicara atau penulis tidak menyampaikan isi pikirannya secara terang-terang; seolah-olah ia menyembunyikan pikirannya itu di balik rangkaian kata-kata yang kabur dan jaringan kalimat yang berbelit-belit tidak menentu. Ia hanya mengelabui pendengar atau pembaca dengan mempergunakan kata-kata yang kabur dan “hebat”, hanya agar bisa tampak lebih intelek atau lebih dalam pengetahuannya. Di pihak lain, pemakai bahasa yang berbelit-belit menandakan bahwa pembicara atau penulis tidak tahu apa yang akan

dikatakannya. Ia mencoba menyembunyikan kekurangannya di balik berondongan kata-kata hampa.

Bahasa adalah alat untuk kita bertemu dan bergaul. Oleh sebab itu, bahasa harus digunakan pula tepat dengan memperhatikan sendi kejujuran.

2. Sopan santun

Pengertian sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan.

Menyampaikan sesuatu secara jelas berarti tidak membuat pembaca atau pendengar memeras keringat untuk mencari apa yang ditulis atau dikatakan. Menurut Taringan, (1995: 16) pembaca atau pendengar tidak perlu membuang-buang waktu untuk mendengar atau membaca sesuatu secara panjang lebar, kalau hal itu diungkapkan dalam beberapa rangkaian kata.

Kejelasan dengan demikian akan diukur dalam beberapa butir kaidah berikut, yaitu:

- a. Kejelasan dalam struktur gramatikal kata dan kalimat;
 - b. Kejelasan dalam korespondensi dengan fakta yang diungkapkan melalui kata-kata atau kalimat tadi;
 - c. Kejelasan dalam pengurutan ide secara logis
 - d. Kejelasan dalam penggunaan kiasan dan perbandingan.
 - e. Kesingkatan sering jauh lebih efektif daripada jalinan yang berlikuliku.
- Kesingkatan dapat dicapai melalui usaha untuk mempergunakan katakata

secara efisien, meniadakan penggunaan dua kata atau lebih yang bersinonim secara longgar, menghindari tautology; atau mengadakan repetisi yang tidak perlu.

3. Menarik

Sebuah gaya yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen berikut: variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup (vitalitas), dan penuh daya khayal (imajinasi).

Penggunaan variasi akan menghindari monoton dalam nada, struktur, dan pilihan kata. Untuk itu, seorang penulis perlu memiliki kekayaan dalam kosa kata, memiliki kemauan untuk mengubah panjang-pendeknya kalimat, dan struktur-struktur morfologis. Humor yang sehat berarti gaya bahasa itu mengandung tenaga untuk menciptakan rasa gembira dan nikmat. Vitalitas dan daya khayal adalah pembawaan yang berangsur-angsur dikembangkan melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman.

a. Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Keraf (2009: 124-145) membagi gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang meliputi:

1. Klimaks;
2. Antiklimaks;
3. Paralelisme;
4. Antitesis;

5. Repetisi (Epizeuksis, Tautotes, Anafora, Epistrofa, Simploke, Mesodiplosis, Epanolepsis, Dan Anadiplosis). Kemudian berdasarkan langsung tidaknya makna, meliputi:

a. Gaya bahasa retoritis terdisri dari aliterasi, asonansi, anastrofa, apofasis (Preterisiso), apostrof, asindenton, polisindenton, kiasmus, elipsis, eufemisme, litotes, histeron prosteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis, erotesis, silepsis dan zeugma, koreksio, hiperbola, paradoks dan oksimoron;

b. Gaya bahasa kiasan, meliputi persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel, fabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdok, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme dan sarkasme, satire, innuendo, dan antifrasis. Berbeda dengan Perrin (dalam Tarigan, 1995: 141) membedakan gaya bahasa menjadi tiga yaitu: 1) perbandingan, yang meliputi metafora, kesamaan, dan analogi; 2) hubungan, yang meliputi metonimia dan sinekdok; 3) Pernyataan, yang meliputi hiperbola, litotes, dan ironi. Sementara itu Nurdin, dkk (2004: 21-30) berpendapat: Gaya bahasa dibagi menjadi lima golongan, yaitu:

1. Gaya bahasa penegasan, yang meliputi repetisi dan paralelisme;
2. Gaya bahasa perbandingan, yang meliputi hiperbola, metonimia, personifikasi, perumpamaan, metafora, sinekdok, alusi, simile, asosiasi, eufemisme, pars pro toto, epitet, eponim, dan hipalase;
3. Gaya bahasa pertentangan, mencakup paradoks, antitesis, litotes, oksimoron, histeron prosteron, dan okupasi;

4. Gaya bahasa sindiran, yang meliputi ironi, sinisme, innuendo, melosis, sarkasme, satire, dan antifrasis;
5. Gaya bahasa perulangan, yang meliputi aliterasi, atnaklasis, anafor, anadiplosis, asonansi, simploke, mesodiplosis, epanolepsis, dan epizeuksis.

Adapun penjelasan masing-masing gaya bahasa di atas adalah sebagai berikut:

1. Gaya bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan ialah gaya bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata perbandingan seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penak, dan kata-kata perbandingan yang lain. Gaya bahasa perbandingan meliputi: Hiperbola, Metonimia, Personifikasi, Perumpamaan, Metafora, Sinekdoch, Alusi, Asosiasi, Eufemisme, Pars Pro Toto, Epitet, Eponim, dan Hipalase.

a. Hiperbola

Hiperbola adalah melebih-lebihkan, secara lebih lengkap memberikan definisi hiperbola sebagai gaya bahasa yang dilambangkan kata-kata yang membawa pernyataan yang berlebih-lebihan dengan tujuan untuk menegaskan atau menekankan pandangan, perasaan, dan pikiran. Keraf (2009: 141) menyatakan bahwa hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa hiperbola. Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan

berlebih-lebihan dari kenyataan. Contoh: Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir aku meledak.

b. Metonimia

Nuridin, dkk (2004: 23) berpendapat bahwa metonimia adalah gaya bahasa penamaan terhadap suatu benda dengan mempergunakan nama pabrik, merek dagang, nama penemu, nama jenis, dan lain-lain.

Yandianto (2004: 143) memberikan definisi mengenai metonimia sebagai gaya bahasa yang mempergunakan nama benda tersebut sebagai pengganti menyebutkan jenis bendanya. Keraf (2009: 141) menyatakan bahwa metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa metonimia. Metonimia adalah penamaan terhadap suatu benda dengan mempergunakan nama yang sudah terkenal atau melekat pada suatu benda tersebut. Contoh: Ia membeli sebuah chevrolet.

c. Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang menganggap benda mati sebagai manusia (dalam Learning Central, 2004: 1). Sementara itu Rachmat (1997: 75) berpendapat bahwa personifikasi adalah kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, bendabenda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Keraf (2009: 142) personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah

memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa personifikasi. Personifikasi adalah gaya bahasa yang mempersamakan benda-benda mati seolah-olah dapat hidup atau mempunyai sifat kemanusiaan. Contoh: Angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.

d. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan benda dengan benda lain yang mempunyai sifat sama (dalam Learning Central, 2004: 1). Secara lengkap Nurdin, dkk (2004: 24) memberikan pengertian tentang metafora sebagai gaya bahasa perbandingan atau analogi dengan membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dengan cara singkat dan padat. Keraf (2009: 143) secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa metafora. Metafora adalah membandingkan dua hal secara langsung dengan singkat. Contoh: Pemuda adalah bunga bangsa.

e. Sinekdok

Nurdin, dkk (2004: 24) menyatakan sinekdok adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan sebagian. Sejalan dengan pendapat tersebut Keraf (2009: 142) berpendapat bahwa sinekdok adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai sinekdok. Sinekdok adalah gaya bahasa

yang menggunakan nama sebagian untuk seluruhnya atau sebaliknya, menggunakan nama seluruh untuk sebagian. Contoh: Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp 1.000,00. Dalam pertandingan sepak bola antara Indonesia melawan Malaysia di Stadion Utama Senayan, tuan rumah menderita kekalahan 3-4.

f. Alusi

Alusi adalah menggunakan ungkapan atau peribahasa yang sudah lazim (dalam Learning Central, 2004: 1). Sementara itu Nurdin, dkk (2004: 24) berpendapat bahwa alusi adalah gaya bahasa yang merujuk secara tidak langsung pada suatu tokoh atau peristiwa yang sudah diketahui. Keraf (2009: 142) menyatakan bahwa alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa alusi. Alusi adalah gaya bahasa yang merujuk sesuatu secara tidak langsung kesamaan antara orang, peristiwa, atau tempat. Contoh: Kartini kecil itu turut memperjuangkan persamaan haknya.

g. Asosiasi

Asosiasi adalah gaya bahasa yang menyebutkan perbandingan terhadap suatu benda (dalam Learning Central, 2004: 1). Sementara itu, Nurdin, dkk (2004: 24) berpendapat bahwa asosiasi adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat membandingkan sesuatu dengan keadaan lain yang sesuai dengan keadaan yang dilukiskan. Masih dalam pengertian yang sama Yandianto (2004: 142) berpendapat asosiasi adalah membandingkan suatu benda

terhadap benda lain sehingga membawa asosiasi benda yang diperbandingkan, dengan demikian sifat benda pertama lebih jelas. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa asosiasi.

Asosiasi adalah gaya bahasa yang berusaha membandingkan sesuatu dengan hal lain yang sesuai dengan keadaan yang digambarkan. Contoh: Rambutnya bagai mayang terurai.

h. Eufemisme

Nurdin, dkk (2004: 25) berpendapat bahwa eufemisme adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat menggantikan satu pengertian dengan kata lain yang hampir sama untuk menghaluskan maksud. Sejalan dengan pendapat tersebut, Keraf (2009: 132) menyatakan bahwa eufemisme yakni semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan, atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Masih dalam pengertian yang sama Agustinus (2003: 1) menyatakan bahwa eufemismus adalah wacana yang dituturkan dengan maksud halus sehingga mengaburkan makna aslinya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa eufemismus. Eufemisme adalah gaya bahasa yang berusaha menggunakan ungkapan-ungkapan lain dengan maksud memperhalus. Contoh: Ayahnya sudah tak ada di tengah-tengah mereka (= mati).

i. Pars pro toto

Pars pro toto adalah gaya bahasa yang menyatakan sebagian untuk seluruhnya (dalam Learning Central, 2004: 1). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Nurdin, dkk (2004: 25) yang menyatakan sebagian untuk keseluruhan. Pars pro toto merupakan gaya bahasa yang menyebut sebagian untuk keseluruhan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa pars pro toto. Pars pro toto merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa sebagai penggantian dari wakil keseluruhan. Contoh: Sudah lama Feri tidak kelihatan batang hidungnya.

j. Epitet

Nurdin, dkk (2004: 25) berpendapat bahwa epitet adalah gaya bahasa berwujud seseorang atau sesuatu benda tertentu sehingga namanya dipakai untuk menyatakan sifat itu. Sementara itu Keraf (2009: 141) menyatakan bahwa epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa epitet. Epitet adalah gaya bahasa acuan yang menjadi suatu ciri dari seseorang atau sesuatu hal. Contoh: Lonceng pagi untuk ayam jantan.

k. Eponim

Nurdin, dkk (2004: 25) berpendapat bahwa eponim adalah gaya bahasa yang dipergunakan seseorang untuk menyebutkan sesuatu hal atau nama dengan menghubungkannya dengan sesuatu berdasarkan sifatnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Keraf (2009: 141) menyatakan bahwa eponim

adalah suatu gaya bahasa di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa eponim. Eponim adalah pemakaian nama seseorang yang dihubungkan berdasarkan sifat yang sudah melekat padanya. Contoh: Hercules dipakai untuk menyatakan kekuatan.

1. Hipalase

Keraf (2009: 142) berpendapat bahwa hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Sementara itu Nurdin, dkk (2004: 25) hipalase adalah gaya bahasa yang menggunakan kata tertentu untuk menerangkan sesuatu, namun kata tersebut tidak tepat bagi kata yang diterangkannya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa hipalase. Hipalase merupakan gaya bahasa yang menerangkan sebuah kata tetapi sebenarnya kata tersebut untuk menjelaskan kata yang lain. Contoh: Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah. (yang gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya).

2. Gaya bahasa Perulangan

Nurdin, dkk (2004: 24) berpendapat bahwa gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengulang kata demi kata, entah itu yang diulang pada bagian depan tengah, atau akhir sebuah kalimat. Gaya bahasa perulangan meliputi: Aliterasi, Anafora, Anadiplosis, Mesodiplosis, Epanolipsis, dan Epizeuksis.

a. Aliterasi

Nurdin, dkk (2004: 28) berpendapat bahwa aliterasi adalah gaya bahasa yang memanfaatkan kata-kata yang permulaannya sama bunyinya. Keraf (2009: 138) menyatakan bahwa aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa aliterasi. Aliterasi adalah gaya bahasa yang mengulang kata pertama yang diulang lagi pada kata berikutnya. Contoh: Takut titik lalu tumpah.

b. Anafora

Nurdin, dkk (2004: 28) berpendapat bahwa anafora adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan kata pertama dari kalimat pertama menjadi kata pertama dalam kalimat berikutnya. Secara lebih lengkap Keraf (2009: 128) menyatakan bahwa anafora adalah perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa anafora. Anafora adalah perulangan kata pertama yang sama pada kalimat berikutnya. Contoh: Bahasa yang baku pertama-pertama berperan sebagai pemersatu dalam pembentukan suatu masyarakat bahasa yang bermacam-macam dialeknya. Bahasa yang baku akan mengurangi perbedaan variasi dialek Indonesia secara geografis, yang tumbuh bawah sadar pamakai bahasa Indonesia, yang bahasa pertamanya suatu bahasa Nusantara. Bahasa yang baku itu akan mengakibatkan selingan bentuk yang sekecil-kecilnya.

c. Epanolepsis

Nurdin, dkk (2004: 30) berpendapat bahwa epanolepsis adalah gaya bahasa repetisi kata terakhir pada akhir kalimat atau klausa. Kemudian menurut Keraf (2009: 128) yang dimaksud epanolepsis adalah pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kalimat pertama. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa epanolepsis. Epanolepsis adalah pengulangan kata pertama untuk ditempatkan pada akhir baris dari suatu kalimat. Contoh: Kita gunakan pikiran dan perasaan kita.

d. Anadiplosis

Nurdin, dkk (2004: 28) berpendapat bahwa anadiplosis adalah gaya bahasa yang selalu mengulang kata terakhir atau frasa terakhir dalam suatu kalimat atau frasa pertama dari klausa dalam kalimat berikutnya. Sementara itu, menurut Keraf (2009: 128) anadiplosis adalah kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa anadiplosis. Anadiplosis adalah gaya bahasa yang mengulang kata pertama dari suatu kalimat menjadi kata terakhir. Contoh: Dalam laut ada tiram, dalam tiram ada mutiara.

e. Mesodiplosis

Nurdin, dkk (2004: 29) berpendapat bahwa mesodiplosis adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan di tengah-tengah baris atau kalimat secara berurutan. Keraf (2009: 128) mesodiplosis adalah perulangan di

tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa mesodiplosis.

Mesodiplosis adalah gaya bahasa repetisi yang mengulang kata di tengah-tengah baris atau kalimat. Contoh: Pegawai kecil jangan mencuri kertas karbon. Para pembesar jangan mencuri bensin.

f. Epizeuksis

Nurdin, dkk (2004: 30) berpendapat bahwa epizeuksis adalah gaya bahasa repetisi yang bersifat langsung dari kata-kata yang dipentingkan dan diulang beberapa kali sebagai penegasan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Keraf (2009: 127) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan epizeuksis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata-kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa epizeuksis.

Epizeuksis adalah pengulangan kata yang langsung secara berturut-turut untuk menegaskan maksud. Contoh: Kita harus bekerja, bekerja, sekali lagi bekerja untuk mengejar semua ketinggalan kita.

3. Gaya bahasa Sindiran

Gaya bahasa sindiran meliputi; Sinisme, Innuendo, Sarkasme, Satire, dan Antifrasis.

a. Sinisme

Keraf (2009: 143) berpendapat bahwa sinisme adalah gaya bahasa sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sementara itu menurut Nurdin, dkk

(2004: 27) berpendapat bahwa sinisme adalah gaya bahasa sindiran yang cara pengungkapannya lebih kasar. Secara lebih lengkap Yandianto (2004: 148) mendefinisikan sinisme sebagai gaya bahasa yang hampir sama dengan ironi, hanya dalam sinisme nada suara atau ungkapanannya agak lebih kasar, tujuannya untuk menyindir. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa sinisme. Sinisme adalah gaya bahasa yang bertujuan menyindir sesuatu secara kasar. Contoh: Harum benar badanmu. (padahal bau busuk karena belum mandi, atau karena bau badannya yang memang busuk).

b. Innuendo

Keraf (2009: 144) berpendapat bahwa innuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Kemudian menurut pendapat Nurdin, dkk (2004: 27) innuendo adalah gaya bahasa sindiran yang mengecilkan maksud yang sebenarnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa innuendo. Innuendo adalah gaya bahasa sindiran yang mengungkapkan kenyataan lebih kecil dari yang sebenarnya. Contoh: Ia menjadi kaya raya karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatannya.

c. Sarkasme

Sarkasme adalah mengejek dengan kasar (dalam Learning Central, 2004: 2). Nurdin, dkk (2004: 27) berpendapat sarkasme adalah gaya bahasa yang sindirannya paling kasar dalam penggunaannya. Secara lebih lengkap Yandianto (2004: 148) menyatakan sarkasme adalah gaya bahasa yang tidak lagi merupakan sindiran, tetapi lebih berbentuk luapan emosi orang yang

sedang marah, oleh karena itu kata yang dipergunakan biasanya kasar dan tak terdengar tidak sopan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme adalah penyindiran dengan menggunakan kata-kata kasar. Contoh: Kelakuannya memuakkan saya.

d. Satire

Nurdin, dkk (2004: 28) berpendapat bahwa satire adalah gaya bahasa yang berbentuk penolakan dan mengandung kritikan dengan maksud agar sesuatu yang salah itu dicari kebenarannya. Sementara itu, menurut Keraf (2009: 144) satire adalah ungkapan yang menertawakan sesuatu. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa satire. Satire adalah gaya bahasa yang menolak sesuatu untuk mencari kebenarannya sebagai suatu sindiran. Contoh: Sekilas tampangnya seperti anak berandalan, tapi kita jangan langsung menuduhnya, jangan melihat dari penampilan luarnya saja.

e. Antifrasis

Nurdin, dkk (2004: 28) berpendapat bahwa antifrasis adalah gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata yang bermakna kebalikannya dan bernada ironis. Sementara itu, Keraf (2009: 144) menjelaskan bahwa antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa antifrasis.

Antifrasis adalah gaya bahasa dengan kata-kata yang bermakna kebalikannya dengan tujuan menyindir. Contoh: Lihatlah si raksasa telah tiba. (maksudnya si cebol).

4. Gaya bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada. Menurut Nurdin, dk (2004: 26) gaya bahasa pertentangan meliputi: Paradoks, Antitesis, Litotes, Oksimoron, dan Histeron Prosteron.

a. Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang menunjukkan seolah-olah bertentangan padahal tidak (dalam Learning Central, 2004: 2). Sementara itu, Nurdin, dkk (2004: 26) menyatakan bahwa paradoks adalah gaya bahasa yang bertentangan dalam satu kalimat. Keraf (2009: 144) menyatakan bahwa paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa paradoks. Paradoks adalah gaya bahasa yang kata-katanya mengandung pertentangan dengan fakta yang ada. Contoh: Musuh sering merupakan kawan akrab.

b. Antitesis

Antitesis adalah penyebutan kata yang berlawanan (dalam Learning Central, 2004: 3). Sementara itu, Nurdin, dkk (2004: 26) berpendapat bahwa antitesis adalah gaya bahasa yang menggunakan paduan kata yang artinya bertentangan. Secara lebih lengkap Yandianto (2004: 147) menyatakan

antitesis adalah gaya bahasa yang mempergunakan paduan kata yang berlawanan makna. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa antitesis. Antitesis adalah gaya bahasa yang kata-katanya merupakan dua hal yang bertentangan. Contoh: Suka duka kita akan bersama.

c. Litotes

Litotes adalah teknik bahasa untuk memperkecil/memperhalus (dalam Learning Central, 2004: 1). Masih dalam pengertian yang sama Keraf (2009: 132) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan litotes yakni semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Secara lebih lengkap Nurdin, dkk (2004: 26) berpendapat bahwa litotes adalah gaya bahasa yang ditujukan untuk mengurangi atau mengecilkan kenyataan yang sebenarnya, tujuannya untuk merendahkan diri. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi (dikecilkan dari makna yang sebenarnya). Contoh: Kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali.

d. Oksimoron

Oksimoron adalah sesuatu yang membuat pembaca/pendengar terpicat (dalam Learning Central, 2004: 2). Sementara itu, Nurdin, dkk (2004: 26) menjelaskan bahwa oksimoron adalah gaya bahasa yang antara bagian-bagiannya menyatakan sesuatu yang bertentangan. Masih dalam pengertian yang sama Keraf (2009: 136) menyatakan oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang

berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa oksimoron. Oksimoron adalah gaya bahasa yang menyatakan dua hal yang bagian-bagiannya saling bertentangan. Contoh: Keramah-tamahan yang bengis.

e. Histeron prosteron

Keraf (2009: 136) berpendapat bahwa histeron prosteron yakni semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa. Nurdin, dkk (2004: 26) berpendapat bahwa histeron prosteron adalah gaya bahasa yang berwujud kebalikan dari sesuatu yang logis. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa histeron prosteron. Histeron prosteron adalah gaya bahasa yang menyatakan makna kebalikannya yang dianggap bertentangan dengan kenyataan yang ada. Contoh: Jendela ini telah memberi sebuah kamar padamu untuk dapat berteduh dengan tenang.

5. Gaya bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan adalah gaya bahasa yang mengulang kata-katanya dalam satu baris kalimat. Nurdin, dkk (2004: 22) membagi gaya bahasa penegasan menjadi dua, yaitu: Repetisi dan Paralelisme.

a. Repetisi

Repetisi adalah penyebutan baik kata maupun kalimat diulang-ulang (dalam Learning Central, 2004: 2). Sementara itu Keraf (2009: 127)

berpendapat bahwa repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Masih dalam pengertian yang sama Nurdin, dkk (2004: 22) repetisi adalah gaya bahasa penegasan yang mengulang-ulang suatu kata secara berturut-turut dalam suatu kalimat atau wacana. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa repetisi. Repetisi adalah gaya bahasa yang mengulang kata-kata sebagai suatu penegasan terhadap maksudnya. Contoh: Maukah kau pergi bersama serangga-serangga tanah, pergi bersama kecoak-kecoak, pergi bersama mereka yang menyusupi tanah, menyusupi alam?

b. Paralelisme

Keraf (2009: 127) berpendapat bahwa paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Sementara itu, Nurdin, dkk (2004: 22-23) paralelisme adalah gaya bahasa pengulangan seperti repetisi yang khusus terdapat dalam puisi, terdiri dari anafora (pengulangan pada awal kalimat) dan epidofora (pengulangan pada akhir kalimat). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa paralelisme. Paralelisme adalah gaya bahasa yang mengulang kata atau yang menduduki fungsi gramatikal yang sama untuk mencapai suatu kesejajaran. Contoh: Sangat ironis kedengaran bahwa ia menderita kelaparan dalam sebuah

daerah yang subur dan kaya serta mati terbunuh dalam sebuah negeri yang sudah ratusan hidup dalam ketentraman dan kedamaian.

3. Definisi Penyiaran

Dari segi bahasa (etimologi) penyiaran berarti proses, cara, dan perbuatan menyiarkan. Sedangkan arti istilah (terminologi) penyiaran adalah: Proses komunikasi suatu titik ke *audiens*, yaitu suatu proses pengiriman informasi dari seseorang atau produser (profesi) kepada masyarakat melalui proses pemancaran elektromagnetik atau gelombang yang lebih tinggi. Penyiaran yang merupakan padanan kata broadcasting yaitu semua kegiatan yang memungkinkan adanya siaran radio dan televisi yang meliputi segi ideal, perangkat keras dan lunak yang menggunakan sarana pemancaran atau transmisi, baik di darat maupun di antariksa dengan menggunakan gelombang elektromagnetik atau gelombang yang lebih tinggi untuk dipancarkanluaskan dan dapat diterima oleh khalayak melalui pesawat penerima radio atau televisi dengan atau tanpa alat bantu.

Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 mengartikan penyiaran atau *broadcasting* sebagai kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dan atau sarana transmisi di darat, di laut, dan di antariksa dengan menggunakan *spectrum frekwensi radio* (sinyal radio) yang berbentuk gelombang *elektromagnetik* yang merambat melalui udara, kabel dan atau media lainnya yang dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan peraangkat penerima siaran.

Dengan ini penulis dapat mengartikan bahwa penyiaran adalah kegiatan atau proses transmisi informasi atau pesan yang berisikan ide, gagasan, pemikiran, dari satu titik; seseorang, produser, komunikator kepada audiens; khalayak masyarakat banyak melalui sarana pemancaran atau transmisi baik melalui darat, laut maupun antariksa dengan menggunakan *spectrum frekwensi radio* (sinyal radio) yang berbentuk gelombang elektromagnetik yang dipancarluaskan dan dapat diterima melalui pesawat penerima radio atau televisi.

4. Media Penyiaran

Dalam kata pengantarnya, Ashadi Siregar memaksudkan media penyiaran (*broadcasting*) adalah media televisi dan radio, yaitu media komunikasi massa yang menggunakan spectrum elektronik (frekuensi) dalam menyampaikan informasi dalam bentuk gabungan gambar dan suara atau suara saja. Dunia media penyiaran mempunyai posisi yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat kita sekarang. Karena kedua media ini merupakan komunikasi massa, alangkah baiknya apabila kita menguak apa itu komunikasi massa secara global ataupun terperinci sebagai landasan untuk kita mengetahui objek bahasan kita pada kali ini. Yang dimaksudkan komunikasi massa di sini ialah komunikasi dengan menggunakan media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, radio dan televisi yang siarannya ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop.

Dari berbagai kesimpulan di atas, media sangat ditonjolkan dalam proses komunikasi dari sumber ke audiens yang dapat kita sebut sebagai media komunikasi. Dalam teori komunikasi, media berfungsi sebagai penjaga gerbang (*gate keeper*) yaitu menerima informasi dari suatu sumber dan merelai informasi tersebut kepada penerima.

Dalam komunikasi, yang ditandai oleh kehadiran medium massa seperti surat kabar, televisi, fungsi penjaga gerbang itu selalu ada. Medium, sesuai dengan hakikatnya, bertindak sebagai penjaga gerbang antara sumber (sebagai contoh; kepala peristiwa berita, seorang pejabat pemerintah membuat pernyataan) dan penerima (kita- para konsumen informasi melalui perantara).

Dalam pengertian komunikasi bermedia (*mediated communication*) inilah media massa menjalankan fungsi C (penjaga gerbang) dalam model komunikasi Westley dan MacLean (1975) itu.

5. Macam Media Penyiaran Radio

a. Radio Siaran

Radio siaran (*broadcasting*) sering disebut sebagai institusi kemasyarakatan seperti media massa pada umumnya. Institusi semacam ini dapat dilihat Dari keberadaannya sebagai suatu organisasi yang menjalankan fungsi penyiaran informasi, baik secara tunggal maupun melalui system jaringan (*network*) dengan satu pusat yang mengendalikan penyiaran informasi, fungsi ini dijalankan untuk memnuhi khalayaknya.

Sebagai unsur dari proses komunikasi, dalam hal ini sebagai media massa, radio siaran mempunyai ciri dan sifat yang berbeda dengan media

massa lainnya. Ini berbeda dengan surat kabar yang merupakan media massa cetak, juga dengan film yang bersifat mekanik optik. Dengan televisi, walaupun ada persamaannya dalam sifatnya yang elektronik, terdapat perbedaan, yakni radio sifatnya audial, televisi audiovisual.

Radio telah menjalani proses perkembangan yang cukup lama dari penemuan radio itu sendiri menuju perkembangan radio sehingga menjadi media komunikasi massa pada saat ini. Apabila ditilik dari sejarahnya, Radio bermula ditemukan oleh James Maxwell seorang ahli teori ilmu alam berkebangsaan inggris yang mendapat julukan “scientific father of wireless” yang menemukan gelombang elektro magnetis yaitu gelombang yang digunakan radio dan televisi. Adanya gelombang elektro magnetis telah dibuktikan oleh Heinrich Hertz dengan jalan eksperimen dan juga dia dapat membuktikan bahwa dengan suatu permukaan dari logam yang cocok, gelombang elektro magnetis itu bisa direfleksikan kepada suatu cahaya. Ini terjadi pada tahun 1884. Kemudian Guglielmo Marconi sebagai penemu telegraf tanpa kawat mengembangkan penemuan Hertz yang kemudian menerima tanda-tanda tanpa kawat dalam jarak 1 mil yang kemudian menjadi 8 mil. Kemudian Dr. Lee De Forest mengembangkan penemuan Marconi itu pada tahun 1906 dengan memperkenalkan lampu vakumnya (vacuum tube), yang memungkinkan suara dapat disiarkan dan adalah Dr. Lee De Forest yang mula-mula menyiarkan berita radio dan dianggap sebagai pelopor radio “the father of radio” pada tahun 1916, meskipun yang mula-mula memperkenalkan mengenai radio siaran (broadcasting) adalah David Sarnoff pada tahun 1915.

Oleh sebab radio berpotensi menyampaikan pesan secara baik sehingga dapat diterima oleh komunikan, sehingga pada saat ini kita temukan banyak radio penyiaran, baik swasta maupun yang dikelola oleh pemerintah. Daya ikat untuk dapat melancarkan pesan ini penting, artinya dalam proses komunikasi, terutama melalui media massa, disebabkan sifatnya yang satu arah (*one way traffic communication*), yang mana Barnlund (1968) melukiskan bentuk komunikasi satu arah sebagai suatu situasi di mana para penerima “diharapkan mendengarkan dan tidak menyahut. Komunikasi hanya dari komunikator kepada komunikan. Namun potensi dan kenyataan bergantung pada relevansi program, kualitas yang baik dan kreatif, kompetensi operasional, reabilitas teknis dan konsistensi sinyal yang diterima.

b. Televisi

Televisi adalah system elektronik untuk memancarkan gambar bergerak *moving image* dan suara kepada *receiver*. Sejak tahun 1930 mulai penyiaran TV menemani radio, dan secara aktif siaran TV dimulai 1947. Media televisi memiliki posisi istimewa dalam masyarakat. Keistimewaan itu dapat dilihat dari karakteristiknya yang memberikan kemudahan maksimal kepada khayalaknya. Dalam artikel *Television as new religion*, yang mana Gerbner dan Conolly menggambarkan salah satunya sebagai berikut: *Television consumes more time and more attention of more people than other media and leisure activities combined. In the average American home, the television set is on for six and one-quarter hours a day.* Yang kira-kira penulis artikan sebagai berikut: “Televisi menyita lebih banyak waktu

dan perhatian dari lebih banyak orang dibandingkan dengan media lain dan kegiatan diwaktu luang yang digabungkan. Rata-rata diperumahan Amerika, televisi dikonsumsi diantara enam jam dan satu seperempat jam perhari, ini adalah gambaran betapa televisi mengisi kehidupan masyarakat, ini dapat dipahami mengingat untuk memperolehnya konsumen tidak perlu keluar rumah, tidak memerlukan kemampuan baca yang tinggi dan mencapai khalayak yang heterogen sekaligus. Sehingga banyak orang menganggap bahwa media televisi telah menggantikan peran sumber-sumber pendidikan konvensional dan tradisional. Orangtua, pemuka agama, dan guru telah kehilangan peranannya secara drastis yang menurut penulis ini terjadi hanya di beberapa wilayah saja, termasuk amerika. Sehingga tepat apabila televisi mendapatkan julukan sebagai *surrogate parent, substitute teacher*.

Dari beberapa pandangan yang cenderung menilai media ini sebagai *penggeser* nilai pendidikan, sosial maupun pribadi, ini mengisyaratkan bahwa televisi memang memiliki nilai negative yang apabila tidak dibenahi maka akan menghilangkan nilai potensialnya sebagai institusi sosial. Menurut hemat penulis, masalah ini hanya ditekankan dalam format penyiaran (*programming*) yang tidak memberikan unsure buruk dalam muatannya dan lebih mementingkan nilai positive terhadap konsumen karena pengaruhnya yang begitu besar.

6. Dampak dari Media Penyiar

Sebagaimana yang sering kita dengar bahwa media siaran memiliki pengaruh yang besar di dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya.

Begitu besarnya pengaruh media tersebut sampai dinyatakan bahwa media adalah pilar keempat demokratisasi. Melihat besarnya pengaruh tersebut, maka pantaslah jika pemilik media menyadari akan arti pentingnya media bagi pemberdayaan masyarakat.

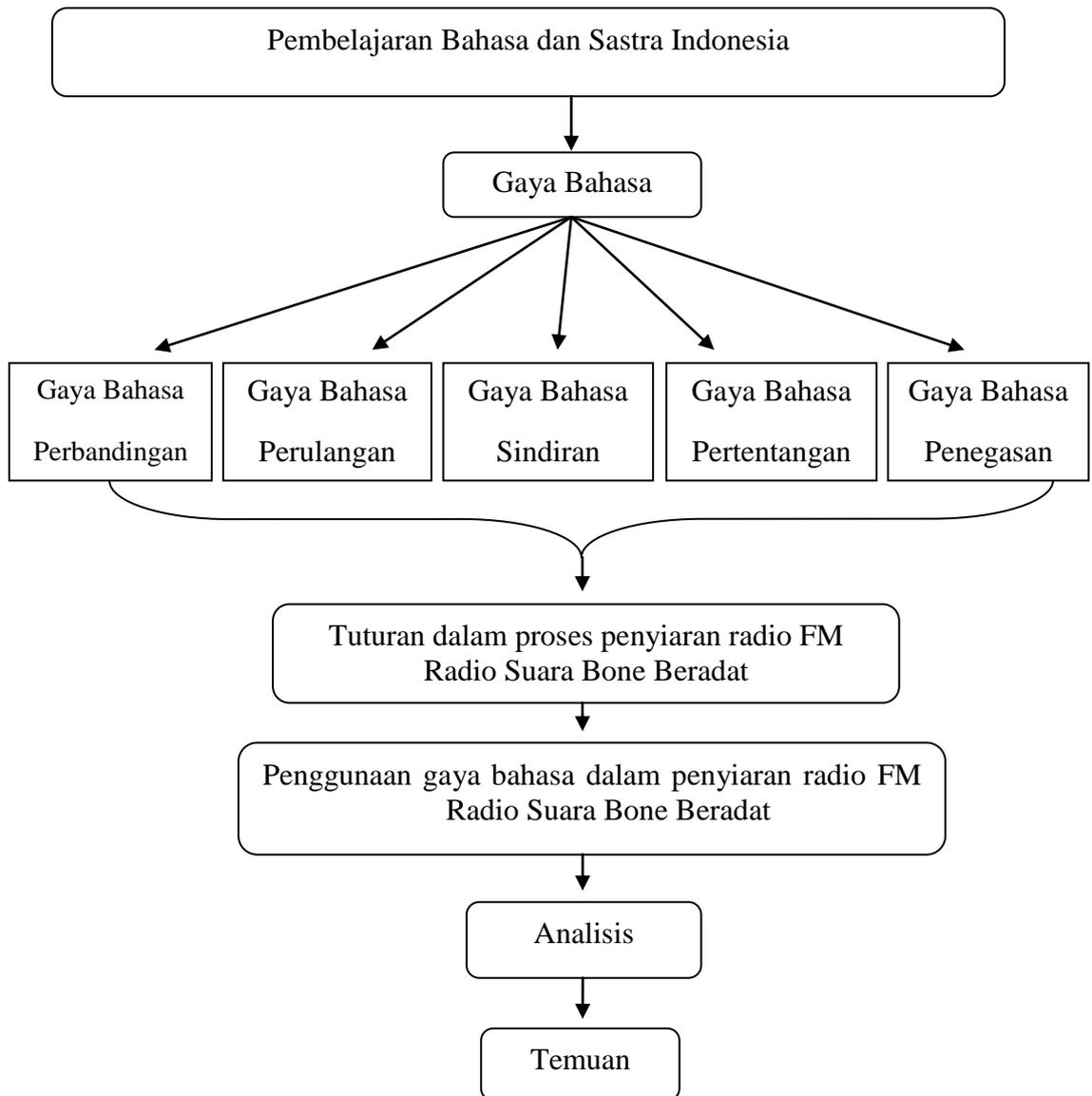
Media bisa mendorong agar individu atau masyarakat tergerak untuk melakukan sesuatu bagi diri dan lainnya. Mungkin kita masih ingat gerakan uang recehan untuk membantu Prita di dalam kasusnya di pengadilan dan gerakan *save* Rohingnya menggalang dukungan untuk membantu suku Rohingnya di Myanmar. Melalui media informasi, maka kemudian terjadilah gerakan membantu Prita untuk membayar denda pengadilan dan juga bantuan untuk etnis Rohingnya. Bagaimanapun media penyiaran adalah bagian dari media massa yang dipandang mempunyai kedudukan strategis dalam masyarakat. Kita dapat mengatakan bahwa media penyiaran memiliki dampak yang positive dan negative terhadap masyarakat. Ini sesuai dengan konsep pengaruh media massa yang terdiri atas 3 varian, pertama: menimbulkan peniruan langsung (*copy-cut*), kedua: menyebabkan ketumpulan terhadap norma (*desensitisation*), dan ketiga: terbebas dari tekanan psikis (*catharsis*) bagi khayalak media massa. Dampak positive dan negative di media massa, ini kembali lagi terhadap esensi format penyiaran dalam unsur muatannya, apabila memberikan nilai baik; nilai pendidikan, budaya, sosial,dll, maka dampaknya pun akan baik pula bagi masyarakat, begitupun sebaliknya.

B. Kerangka Pikir

Penelitian ini dilakukan untuk menelaah tuturan-tuturan yang telah diungkapkan oleh penyiar dan para partisipan saat penyiaran radio FM Bone Beradat berlangsung. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya teori gaya bahasa, penelitian ini membedah gaya bahasa menjadi empat yakni gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa perulangan, gaya bahasa sindiran, dan gaya bahasa pertentangan.

Capaian hasil penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mentranskripsikan data tuturan penyiar dan partisipan dalam durasi yang telah ditentukan. Lalu, mengidentifikasi, mengkaji penggunaan gaya bahasa dalam penyiaran tersebut.

Maka demikian hasil analisis tersebutlah menjadi kesimpulan sementara peneliti untuk dijadikan sebagai karya ilmiah yang utuh.



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Latar belakang dan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah masalah-masalah faktual. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif bersifat deskriptif. Data yang dihasilkannya berupa kata-kata dan kalimat-kalimat yang masuk dalam penyiaran radio FM Radio Suara Bone Beradat.

Istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti rekaman : paparan seperti adanya. Bahwa perian yang deskriptif itu tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya, hal itu merupakan cirinya yang pertama dan terutama (Dita Yulia Sari dalam Sudaryanto).

Metode penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena penulis mengidentifikasi serta mendeskripsikan gaya-gaya bahasa yang muncul dalam penyiaran radio FM Radio Suara Bone Beradat tersebut.

B. Definisi Istilah

Definisi istilah pada hakikatnya merupakan pendefinisian dalam bentuk yang dapat diukur, agar lebih lugas dan tidak menimbulkan bias atau membingungkan. Penelitian bebas merumuskan menentukan definisi istilah

sesuai dengan tujuan penelitiannya, dan tatanan teoritis dari variabel yang ditelitinya.

Agar tidak terjadi kesimpang-siuran pemahaman antara penulis dan pembaca, berikut ini penulis menyajikan defenisi operasional sejumlah istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut;

1. *Analisis* adalah suatu kegiatan dimana peneliti akan mengumpulkan data yang akan diteliti dalam penyiaran radio FM Suara Bone Beradat.
2. *Gaya Bahasa* adalah cara mengungkapkan pikiran dan perasaan batin yang hidup melalui bahasa yang khas dalam bertutur untuk memperoleh efek-efek tertentu sehingga apa yang dinyatakan menjadi jelas dan mendapat arti yang pas.
3. *Penyiaran* adalah usaha untuk mengkomunikasikan informasi untuk memberitahukan sesuatu.
4. *Radio FM* adalah penyampaian informasi melalui gelombang pembawa dengan memvariasikan frekuensi gelombang suara dalam peyiaran radio FM Suara Bone Beradat.
5. *Radio Suara Bone Beradat* merupakan radio publik lokal milik pemerintah Kabupaten Bone

C. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan dalam penyiaran radio FM Radio Suara Bone Beradat.

D. Sumber Data dan Data

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah tuturan yang di ucapkan oleh para penyiar dalam penyiaran radio FM Radio Suara Bone Beradat.

2. Data

Data dalam penelitian ini adalah tuturan dalam penyiaran radio FM Radio Suara Bone Beradat yang mengandung kata-kata ataupun kalimat yang mengandung gaya bahasa.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Alat perekam
2. Kartu data untuk memudahkan penganalisisan data :

Tabel 3.1 Kartu data untuk memudahkan penganalisisan data

No data	:	Penyiar:	
Hari/tanggal	:	Narasumber:	
Jam	:	Judul Konteks:	
No. Data	Tuturan		Gaya Bahasa

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan teknik rekam. Penulis terlebih dahulu mengobservasi dengan mengamati situasi dan keadaan lingkungan, kemudian melakukan wawancara kepada para pengelola penyiaran dengan melakukan wawancara berstruktur untuk mendapatkan informasi yang relevan. Selanjutnya, dengan teknik rekam penulis merekam kejadian faktual selama proses penyiaran berlangsung. Selanjutnya, proses pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Rekam

Penulis menggunakan alat perekam berupa telepon selular (handphone) alat perekam audio visual untuk merekam tuturan yang diucapkan oleh pengelola penyiar, sehingga penulis akan mendapatkan data mengenai realisasi kesantunan berbahasa yang telah diucapkan oleh penyiar.

2. Teknik Catat

Hasil dari proses rekaman tuturan tersebut kemudian ditranskripsi beserta konteks yang dituturkan. Setelah itu, akan didapatkan data tentang wujud ragam bahasa dan gaya-gaya bahasa yang diucapkan dalam penyiaran tersebut.

G. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui tipe-tipe kesantunan berbahasa dan maksud penuturnya memakai ragam bahasa tersebut, yaitu dengan teknik rekam dan teknik catat. Pertama, teknik rekam, yaitu saat penutur memakai bahasa kasar, penulis tanpa diketahui oleh penutur merekam tuturan yang diucapkan penutur

yang mengandung kata-kata kasar. Selanjutnya, data tersebut ditranskripsi agar lebih mudah mengenali unsur-unsur realisasi kesantunan dari setiap ujaran.

Kedua, peneliti melakukan perekaman sekitar 8 x penyiaran selama 1 bulan. Diperkirakan bulan Agustus 2018. Ketiga teknik catat, yaitu dengan mencatat fenomena kebahasaan yang telah direkam, lalu dari hasil transkripsi telah diperoleh data tulis yang selanjutnya dapat diidentifikasi. Proses identifikasi dari setiap data yang dilakukan untuk memisahkan kalimat mana yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan lagi.

Setelah selesai melakukan dengan teknik rekam dan teknik catat, selanjutnya adalah dengan penyalinan ke dalam kartu data dan menganalisisnya, sehingga akan diperoleh data yang relevan.

Berikut ini adalah rincian langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu sebagai berikut:

1. Mentranskrip Data Hasil Rekaman

Setelah penulis melakukan perekaman pada radio FM Suara Bone Beradat, maka selanjutnya mentranskripsi memindahkan data tersebut dengan cara menulis kembali semua hasil tuturan penyiar dan para partisipan.

2. Mengidentifikasi dan Mengklarifikasi Data

Berdasarkan hasil transkripsi diperoleh data tertulis yang selanjutnya siap untuk diidentifikasi. Proses identifikasi berarti mengenali/menandai data untuk memisahkan kalimat mana yang dibutuhkan untuk tahap selanjutnya, dan mana yang tidak dibutuhkan.

3. Menyalin ke dalam Kartu Data

Setelah data yang diperlukan sudah terkumpul, maka selanjutnya adalah penyalinan tiap tuturan yang telah diidentifikasi ke dalam kartu data. Hal itu dimaksudkan agar mudah untuk mengelompokkan tuturan tersebut menurut karakteristik tertentu.

4. Menganalisis Kartu Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan tuturan ketidaksantunan dan teori pragmatik dengan prinsip kesopanan Leech. Dari analisis kartu data tersebut akan tergambar wujud gaya bahasa dalam tuturan penyiaran radio FM Suara Bone Beradat.

5. Menyimpulkan

Untuk tahap terakhir, hasil analisis akan menghasilkan simpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dalam penelitian ini, ditemukanlah gaya bahasa perbandingan, penegasan, pertentangan, sindiran, dan perulangan.

No Data : 1.1	Penyiar : R. Mery Syam, S. Pdi., M. Si.
Hari/tanggal : Selasa/4/09/18	Narasumber : 1. Zainal, S. Sos.
Pukul : 08:00-09:30	2. Drai Febrianto, S. Pd., M. Si
	Judul Konteks : Hari Pers Bincang-Bincang

No. Data	TUTURAN	GAYA BAHASA
Data 1.1	Penyiar : Selamat-selamat Allahu Akbar, selanjutnya tentang pers ini, keberadaan pers ini sangat berdampak pada dunia kita ini di Indonesia terutama sebelum jauh-jauh kita mengenal pers di Bone, ini mungkin sudah menjadi hal yang diketahui oleh umum, namun tidak ada salanya kita mengulang kembali sebenarnya sejarah pers itu dari awal seperti apa? dan kalau yang pernah saya baca yang dikait-	Gaya Bahasa Perbandingan (Metafora)

	<p>kaitkan dengan masa orde lama, masa orde baru dan juga masa revormasi. Yang peling sulit itu dimasa orde lama dan masa orde baru, karena pers saat itu seperti ada tekanan dari atas sehingga, pada masa itu sulit untuk mengakses info-info yang sifatnya rahasia di kenegaraan ini dan pada akhirnya ada masa revormasi, tapi yang lebih tau itu adalah bapak ! pak Saenal Abidin silahkan bapak jelaskan!</p>	
<p>Data 1.2</p>	<p>Narasumber 1: Makasih banyak sekali lagi kepada pendengar SBB tentu dimana saja berada dan insan pers, saudara-saudaraku mungkin masih ada yang masih abu-abu tentang bagaimana perkembangan sejarah singkat pers itu sendiri, jadi munculnya pers tidak terlepas dari politik dan ada sejak jaman colonial belanda, dan pada saat itu media-media yang ada rata-rata berbahasa belanda sehingga ada keinginan, ada hasrat</p>	<p>Gaya Bahasa Penegasan (Repetisi)</p>

	<p>untuk membebaskan diri dari cengkraman tersebut, maka para senior-senior kita, pejuang-pejuang pers wartawan pada saat itu melakukan suatu kegiatan, mendirikan perusahaan media yang berbahasa Indonesia supaya informasi diketahui oleh masyarakat bukan hanya golongan-golongan tertentu yang bisa berbahasa Belanda.</p>	
<p>Data 1.3</p>	<p>Narasumber 1: Di Kabupaten Bone sendiri, saya baru berkecimpung tahun 2006, jadi baru sekitar 12 Tahun. Sebelumnya sudah ada perkumpulan teman-teman wartawan di Bone forum komunikasi wartawan Bone. Namun, sebelumnya sudah ada ikatan jurnalis Bone tetapi sebagai organisasi kewartawanan tertua PWI pada saat itu sudah ada di Bone, jadi PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) Sudah masuk di Bone sejak masa orde lama dengan dipimpin oleh Alm.</p>	<p>Gaya Bahasa Perulangan (Epizeuksis)</p>

	<p>Sangkala S.Pd , dia yang pertama membawa PWI di Kabupaten Bone. Pada saat itu masih medianya Makassar Pres yang hari ini sayang media tertua di Sulawesi Selatan ini tinggal kenangan. Makassar pres ini Media tertua kemudian membawa PWI masuk dikabupaten Bone. Setelah itu, Di orde baru masa kebebasan muncul berbagai macam organisasi kewartawanan di Kab. Bone. Yang paling menarik dizaman revormasi, disaman revormasi organisasi kewartawanan local di kabupaten bone mulai bermunculan, Ada IJB, ada Aliansi Jurnalis Kreatif, Forum,</p>	
<p>Data 1.4</p>	<p>Penyiar : Wah...mantap sekali prinsipnya apa pak untuk supaya bisa survival terhadap dunia pers ini mungkin bisa di bagi bagi ilmunya! Istilanya dalam bugis “Agawero baca-bacana” atau persnya apa yang di pegang?</p>	<p>Gaya Bahasa Sindiran (Innuendo)</p>

Data 1.5	<p>Penyiar : Selamat-selamat Allahu Akbar, selanjutnya tentang pers ini, keberadaan pers ini sangat berdampak pada dunia kita ini di Indonesia terutama sebelum jauh-jauh kita mengenal pers di Bone, ini mungkin sudah menjadi hal yang diketahui oleh umum,</p>	<p>Gaya Bahasa Perulangan (Aliterasi)</p>
Data 1.6	<p>Narasumber 1 : Makasih banyak sekali lagi kepada pendengar SBB tentu dimana saja berada dan insan pers, saudara-saudaraku mungkin masih ada yang masih abu-abu tentang bagaimana perkembangan sejarah singkat pers itu sendiri, jadi munculnya pers tidak terlepas dari politik dan ada sejak jaman colonial belanda, dan pada saat itu media-media yang ada rata-rata berbahasa belanda sehingga ada keinginan, ada hasrat untuk membebaskan diri dari cengkraman tersebut, maka para senior-senior kita, pejuang-pejuang pers wartawan pada saat itu melakukan suatu kegiatan,</p>	<p>Gaya Bahasa Perbandingan (Alusi)</p>

	<p>mendirikan perusahaan media yang berbahasa Indonesia supaya informasi diketahui oleh masyarakat bukan hanya golongan-golongan tertentu yang bisa berbahasa Belanda. Kemudian sejarah pers itu diawali dari terbitnya Koran mingguan, ini Koran mingguan yang pertama tahun 1907 yakni Medan Priai inilah sumber informasi pertama yang berbahasa Indonesia di Indonesia, Medan Priai ini yang diterbitkan oleh Tirto Adi Suryo dan Raden Joko Mono.</p>	
<p>Data 1.7</p>	<p>Narasumber 1 : Koran Medan Pria ini yang merupakan satu-satunya koran pertama yang berbahasa nasional Indonesia, melawan kesewenang-wenangan penguasa pada saat itu colonial belanda untuk menghadapi pihak-pihak asing. Dengan tujuan didirikan dengan melibatkan sarikat dagang islam di bogor ,yang</p>	<p>Gaya Bahasa Perbandingan (Metafora)</p>

	<p>sekarang berubah menjadi sarikat islam mereka bekerja sama dengan para pengurus, akhirnya pada saat itu munculah beberapa Koran milik serikat islam yaitu utusan hindia, kemudian pemuda ,sinar jawa, pancawarta, inilah yang menyuarkan perlawanan bangsa Indonesia, perlawanan pejuang-pejuang kita terhadap colonial/ penjajah belanda pada saat itu.</p>	
<p>Data 1.8</p>	<p>Narasumber 1 : Kemudian saat muncul koran bintang hindia, insolonde, warnawarta, lalu muncul koran yang betul-betul luar biasa yakni seperti yang didirikan Budi Utomo dan Indisapati yaitu Darmakondo dan Despres. Inilah yang mengungkap kesewenangan belanda secara vulgar, kemudian perjuangan pers sangat penting, tidak salahlah pers itu dikatakan sebagai suatu propesi bukan hanya suatu</p>	<p>Gaya Bahasa Pertentangan (Histeron Prosteron)</p>

	<p>pekerjaan, maka tentu dituntut kepada insan pers untuk tetap profesionalisme dalam melakukan tugasnya sebagai jurnalistik dan bagaimana dia mengolah suatu informasi menjadi suatu berita yang menyejukkan dan bersifat edukatif.</p>	
Data 1.9	<p>Penyiar : Tidak semata-mata nama demokrasi tapi perwujudannya memang hidup!</p>	<p>Gaya Bahasa Penegasan (Pararelisme)</p>
Data 1.10	<p>Narasumber 1 : Terkait itu kalau secara global tetap ada dan itu terkadang secara psikologi berpengaruh terhadap opnum wartawan pada wartawan itu sendiri tapi kalau saya pribadi sudah biasa sudah sering di teror sudah sering di apa itu sudah menjadi makanan sudah lumrah sebagai seorang wartwan yang harus memberikan informasi yang bisa di nikmati karna berita itu adalah sajian makanan yang bisa di santap oleh</p>	<p>Gaya Bahasa Penegasan (Pararelisme)</p>

	konsumen.	
Data 1.11	<p>Narasumber 1 : Jadi saya selalu mengakatan kepada teman teman kalau menulis berita konten kalau menulis berita control jangan larutkan emosi dan perasaan tetapi saat menulis humanisme ikut dengan perasaan dan di saat menulis berita control selalu memikirkan kedepan apa dampak dari berita tersebut karna sanksi yang paling berat adalah sanksi moral,</p>	<p>Gaya Bahasa Perulangan (Aliterasi)</p>
Data 1.12	<p>Penyiar : Baik, iyya, luar biasa ternyata pegangannya, jadi kalau mau menulis sesuatu yang kontroversial gitu bukan mengedepankan emosionalnya saja, bagaimana edialisme ada tapi ada logika tetap berjalan, apa dampak kedepannya ketika anda menulis satu kata atau dua kata, Baik.</p>	<p>Gaya Bahasa Perulangan (Epanolepsis)</p>
Data 1.13	<p>Penyiar : Amin Yarabbal Alamin orang-orang hebat biasanya selalu di dadak karena yang mendadak itu lebih natural dan bapak Drai</p>	<p>Gaya Bahasa Perulangan</p>

	ini tentu saja kita ketahui di program program sebelumnya di tahun tahun	(Anadiplois)
Data 1.14	Narasumber 1 : hoaks adalah berita yang agak sedikit menghibur tetapi tidak selamanya benar, terkadang berupa hiburan itu hoaks, jadi yang selama ini digemborkan ini hoaks itu berita bohong padahal bukan, ada pebedaan antara berita bohong dan hoaks,	Gaya Bahasa Perbandingan (Metafora)
Data 1.15	Narasumber 1 : Saya selalu mengatakan berita itu adalah suatu makanan yang selalu diramu, kalau makanan itu enak ramuannya tentu enak dimakan, begitupun berita.	Gaya Bahasa Perulangan (Mesodiplois)
Data 1.16	Narasumber 2 : Coba bayangkan seandainya tidak ada jurnalis, dunia tidak akan pernah tau bahwa kita pernah menguasai Jogja 6 jam pada serangan umum 1 Maret, dunia tidak akan pernah tau bahwa angkatan bersenjata Indonesia masih ada, dunia tidak pernah tau bahwa Indonesia itu masih ada.	Gaya Bahasa Perulangan (Epanolepsis)

Data 1.17	Narasumber 2 : Kemudian sejarah juga mencatat kalau dulu kita sering mendengar premis yang mengatakan pena itu jauh lebih tajam daripada peluruh,	Gaya Bahasa Perbandingan (Metafora)
Data 1.18	Narasumber 2 : Intinya adalah kekuasaan yang besar tanpa dibarengi profesionalisme dan tanggung jawab yang besar akan membuat kehancuran daripada mudaratnya.	Gaya Bahasa Penegasan (Pararelisme)

No Data : 2.1	Penyiar: Anugrah
Hari/tanggal : Selasa/11/09/18	Narasumber: 1. A. Muh. Ijas Sugya
Pukul : 21:00-22:30	2. Khadija Khaoli
	3. A. Henra Wijaya
	Judul Konteks: Yayasan Cahaya Hati

No. Data	TUTURAN	GAYA BAHASA
Data 2.1	Penyiar : Assalamualaikum warahmatullahi wabarakutu... Ya selamat malam untuk seluruh pendengar SBB dimanapun anda berada dimalam ini, info lagi bersama saya Anugrah dan tentu untuk di program malam ini di gludi malam untuk	Gaya Bahasa Perulangan (Aliterasi)

	<p>edisi siar 18 september 2018 tentunya sembari malam ini bersama dengan saya Anugrah.</p>	
Data 2.2	<p>Penyiar : Alhamdulillah sehat, ya... mas!</p> <p>Saya punya sedikit bisa bertanya nih mas, mungkin bisa dikit dulu perkenalan dulu mungkin, apa sih sebenarnya yayasan cahaya hati ini misalnya apa apa saja mungkin, kegiatannya? Silahkan !</p>	<p>Gaya Bahasa</p> <p>Perulangan</p> <p>(Aliterasi)</p>
Data 2.3	<p>Narasumber 1 : Yah Ok. Awal mula dari terbentuknya yayasan cahaya hati ini sebenarnya ,awalnya awalnya</p>	<p>Gaya Bahasa</p> <p>Perulangan</p> <p>(Aliterasi)</p>
Data 2.4	<p>Penyiar : Iye, mungkin kita sapa dulu mungkin ada rekan kita yang disamping ini mungkin ingin ngobrol mungkin, ngomong aja ngak apa apa ! bisa pakai bahasa Indonesia? Campur aja gak apa apa!</p>	<p>Gaya Bahasa</p> <p>Perulangan</p> <p>(Anadiplopi)</p>

Data 2.5	<p>Narasumber 2 : Fokus utama cahaya hati Indonesia daerah terpencil dan terluar sehingga dengan kehadiran cahaya hati Indonesia dapat menjadi bagian dalam pemerataan pembangunan Indonesia.</p>	<p>Gaya Bahasa Penegasan (Paralelisme)</p>
Data 2.6	<p>Narasumber 1 : Kemudian disana ada 6 programnya sama ada 6 kelas, kelas 1-6 namun ruangnya cuman ada 3, 4 dengan ruang guru jadi mereka system belajarnya 1 ruangan dipakai 2 kelas dan juga yang lebih memprihatinkan lagi disana Cuma ada satu kepala sekolah satu honor dan satu penjaga sekolah jadi bisa dikatakan tenaga pengajarnya hanya honor dan kepala sekolah karna yang seperti yang kita tahu penjaga sekolah bukanlah tenaga pengajar tapi hanya penjaga disekolah.</p>	<p>Gaya Bahasa Perbandingan (Sinekdok)</p>
Data 2.7	<p>Penyiar : Yah, tadikan anda mengatakan bahwa ini daerahnya ini daerah Salebba yah</p>	<p>Gaya Bahasa</p>

	<p>dan sepengetahuan saya memang daerah ini sangat jauh dari pusat perkotaan,</p>	<p>Perulangan (Mesodiplosis)</p>
Data 2.8	<p>Narasumber 1 : Siswa disana dari kelas 1 sampai 6 itu ada sekitar 30 siswa kurang lebih 30 yah. Kita belum terlalu sampai belum cek sampai disana tapi informasi terakhir siswa kurang lebih 30 orang.</p>	<p>Gaya Bahasa Perulangan (Mesodiplosis)</p>
Data 2.9	<p>Narasumber 1 : Untuk sekarang namun kemarin kita sudah cek ruangan beserta meja dan kursinya rencana kalau besok tidak hujan kita rencana material kita masukkan kesana namun sebenarnya hari ini tapi kemarin katanya hujan jadi tidak bisa kesana untuk mengangkut material kesana semen batu beserta pasir jadi kita harus tunda untuk mengangkut material dan tunggu lagi jalan yang kering.</p>	<p>Gaya Bahasa Perulangan (Epizeuksis)</p>
Data 2.10	<p>Penyiar : Yah... jadi, mudah mudahan apa yang menjadi nawaitu teman teman</p>	<p>Gaya Bahasa</p>

	<p>dari cahaya hati ini bisa terlaksana dan kemudian mendapatkan pahala tentunya dari apa yang dilakukan yah.</p>	<p>Perulangan (Epanolepsis)</p>
--	--	---------------------------------------

No Data : 3.1	Penyiar: Abraham
Hari/tanggal : Selasa/25/09/18	Judul Konteks: Beternak Kambing
Pukul : 21:00-22:00	

No. Data	TUTURAN	GAYA BAHASA
Data 3.1	<p>Penyiar : Bone olehnya itu semacam kambing etawa ini kambing local biasanya jantannya bobotnya badanya hanya sekitar 30kg sedangkan betinanya kurang lebih 20-25kg untuk yang dewasa tetapi</p>	<p>Gaya Bahasa Perbandingan (Sinekdok)</p>
Data 3.2	<p>Penyiar : Pada awal kita melihat system perkawinan yang baik itu terutama pada umur yang dewasa dan sudah siap untuk dilakukan perkawinan umumnya pada umur 1-2 tahun biasanya juga kita melihat system perkawinan ini</p>	<p>Gaya Bahasa Perulangan (Epanolepsis)</p>

No Data : 4.1	Penyiar : Naimah, S. Sos.
Hari/tanggal : Selasa/02/10/18	Narasumber : Drs. Muharam Haude, M. Hum.
Pukul : 10:30-12:00	Judul Konteks : BNNK Bone (Badan Narkotika Nasional Kab. Bone)

No. Data	TUTURAN	GAYA BAHASA
Data 4.1	<p>Narasumber 1 : Terima kasih pertanyaan yang luar biasa yang patut saya apresiasi selaku kepala BNNK Bone, bahwa keberadaan BNNK Kab. Bone ini, saya jelaskan dulu bahwa pervinsi Sul-Sel dengan luasnya kemudian dari 24 kab. Kota di Sul-Sel ini baru 3 kabupaten yang memiliki Badan Narkotika Nasional Kabupaten yaitu, Tator, Palopo dan Bone. Kita melihat khusus Kab. Bone luasnya kurang lebih 800 meter persegi luas wilayahnya, penduduknya, kemudian jumlah kecematannya 27 Kecamatan, 370 Desa, tidak kalah pentingnya perbatasan antar kabupaten tambah 1 Provinsi dan otomatis mlihat juga</p>	<p>Gaya Bahasa Perbandingan (Sinekdok)</p>

	perkembangan trennya ini,	
Data 4.2	<p>Narasumber 1 : Kemudian penyuluhannya hamper semua kecamatan sudah masuki apakah melalui desminasi, bintek, kemudian sosialisasi langsung kelapangan, sehingga informasi ini sudah sampai kelapangan bahkan kita sudah melakukan, mengingat bahwa penyalahgunaan di SUL-SEL kurang lebih 134000 penyalah guna, kemudian kalau kita bagi 24 kabupaten rata-rata 5000/ kabupaten penyalah guna, kemudian yang kedua bahwa, diperediksi 5000 pemakai, maka dikabupaten Bone bagi 27 hampir juga 5000, saya bagi lagi 370 Desa rata-rata 10/Desa itu rata-ratanya.</p>	<p>Gaya Bahasa Perbandingan (Sinekdok)</p>

No Data : 5.1	Penyiar : Ilham
Hari/tanggal : Selasa/25/09/18	Narasumber : A. Rusli
Pukul : 10:00-11:00	Judul Konteks : Pengolahan Sampah

No. Data	TUTURAN	GAYA BAHASA
Data 5.1	Penyiar : Berbekal dari pengalaman rantau di negara asing salah satu putra kelahiran asal Bone Andi Rusli kembali kekampung halamannya dan menjadi pengusaha dibidang pengolahan sampah, sepanjang Andi Rusli menekuni pengolahan sampah di Kab. Bone sejak 1 setengah tahun lalu kini sampah di Bone menjadi sumber berpenghasilan masyarakat Kab. Bone , dan menjadi suatu lapangan pekerjaan untuk warga yang tidak mampu. Saat diremui Andi Rusli mengatakan kenapa dirinya bergelut dibisnis pengolahan sampah karena menurutnya dia ingin mengubah nasib pengangguran.	Gaya bahasa Penegasan (Repetisi)

<p>Data 5.2</p>	<p>Narasumber : Saya membuka ini karena saya kasihan banyak pengangguran, jadi yang diterima disini pakorang yang tidak mampu, tidak ada orang mampu yang bekerja disini, kalau semua lapangan sekitar 30 orang lebih, yang mayoritas disini 20 lebih, jadi jangankan dari Bone, disini dari sekitar Bone, misalnya Provinsi datang kesini, 10 orang.</p>	<p>Gaya Bahasa Penegasan (Repetisi)</p>
<p>Data 5.3</p>	<p>Narasumber : Saya membuka ini karena saya kasihan banyak pengangguran, jadi yang diterima disini pakorang yang tidak mampu, tidak ada orang mampu yang bekerja disini, kalau semua lapangan sekitar 30 orang lebih, yang mayoritas disini 20 lebih, jadi jangankan dari Bone, disini dari sekitar Bone, misalnya Provinsi datang kesini, 10 orang.</p>	<p>Gaya Bahasa Perbandingan (Pars pro toto)</p>

Data 5.4	<p>Narasumber : Macam bapak minta beras 1 karung kukasih dulu nanti bapak banyak sampah ansur. Itu yang kulakukan berjalan disini, ini masih sedikit ada yang 10 kg, ada yang 20 kg, ada pakean, ada minyak goreng. Itu yang kulakukan disini sehingga masyarakat banyak yang kenal aku. “Liwa gelo yaro pejje elo muelli itte bawanno kaleng-kaleng dimunri bolamu” itu di TPA begitu semua pak.</p>	<p>Gaya Bahasa Perbandingan (Sinekdok)</p>
-----------------	--	--

Tabel 4.1 Data Hasil Tuturan dalam Dialog Percakapan Penyiar Radio

No.	Jenis Gaya Bahasa	Jumlah Data Penemuan
1.	Gaya Bahasa Perbandingan	11 data
2.	Gaya Bahasa Perulangan	16 data
3.	Gaya Bahasa Sindiran	1 data
4.	Gaya Bahasa Pertentangan	1 data
5.	Gaya Bahasa Penegasan	7 data
	Total	36 data

Tabel. 4.2. Jumlah Jenis Gaya Bahasa dalam Tuturan Percakapan Radio Suara Bone Beradat.

Dari hasil data di atas dapat disimpulkan bahwa dari 36 data yang ditemukan lima jenis gaya bahasa yang banyak digunakan oleh para penyiar dan para narasumbernya adalah gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa perulangan sebanyak enam belas data yakni; epizeuksis satu aliterasi lima data epanolepsis empat data anadiplois dua data mesodiplois tiga data. Gaya bahasa perbandingan ada sebelas data yakni metafora empat data alusi satu data sinekdok lima data pars pro toto satu data. Wujud dari gaya bahasa penegasan berjumlah tujuh data bermacam-macam yakni; paralelisme empat data repetisi tiga data. Menyusul gaya bahasa sindiran sebanyak satu data yaitu innuendo. Terakhir, wujud gaya bahasa pertentangan berupa histeron prosteron dengan satu data.

B. Pembahasan

Penelitian ini mengadopsi data tuturan percakapan penyiar dan para narasumbernya melalui transkripsi data mulai siaran pertama sampai dengan siaran ke lima kemudian dibedah memakai konsep pemetaan jenis gaya bahasa. Jenis gaya bahasa antara lain; gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa perulangan, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa penegasan. Menurut Gorys Keraf (2009: 142) “Gaya bahasa perbandingan juga meliputi personifikasi, metafora, hiperbola, simile, asosiasi, pars pro toto, epitet, eponim, dan hipalase. Gaya bahasa perulangan; aliterasi, anafora, anadiplois, mesodiplois, epanolipsis, dan epizeuksis. Gaya bahasa sindiran; ironi, sinisme, innuendo, sarkasme, satire, dan antifrasis. Gaya pertentangan; : paradoks, antitesis, litotes, oksimoron, dan histeron prosteron. Gaya bahasa

penegasan; repetisi dan paralelisme, eufemisme, alusi, metonimia, sinekdok dan pleonasme.”

Pertama, gaya bahasa perbandingan hanya terdapat gaya bahasa personifikasi dan hiperbola. Gaya personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.. Contoh : “pena itu jauh lebih tajam daripada peluruh,”. Alusi adalah gaya bahasa yang merujuk sesuatu secara tidak langsung kesamaan antara orang, peristiwa, atau tempat. Contoh: “Koran mingguan, ini Koran mingguan yang pertama tahun 1907 yakni Medan Pria inilah sumber informasi pertama yang berbahasa Indonesia di Indonesia, Medan Pria ini yang diterbitkan oleh Tirta Adi Suryo dan Raden Joko Mono”. Sinekdok adalah gaya bahasa yang menggunakan nama sebagian untuk seluruhnya atau sebaliknya, menggunakan nama seluruh untuk sebagian. Contoh :“Kemudian disana ada 6 programnya sama ada 6 kelas, kelas 1-6 namun ruangnya cuma ada 3, 4 dengan ruang guru jadi mereka system belajarnya 1 ruangan dipakai 2 kelas dan juga yang lebih memprihatinkan lagi disana Cuma ada satu kepala sekolah satu honor dan satu penjaga sekolah jadi bisa dikatakan tenaga pengajarnya hanya honor dan kepala sekolah karna yang seperti yang kita tahu penjaga sekolah bukanlah tenaga pengajar tapi hanya penjaga disekolah”. Pars pro toto merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa sebagai penggantian dari wakil keseluruhan. Contoh : “jangan dari Bone, disini dari sekitar Bone, misalnya Provinsi datang kesini, 10 orang”.

Kedua, gaya bahasa perulangan dalam penelitian terdapat anadiplosis, mesodiplosis, epizeuksis, aliterasi, dan epanolepsis. Anadiplosis adalah kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa anadiplosis. Anadiplosis adalah gaya bahasa yang mengulang kata pertama dari suatu kalimat menjadi kata terakhir. Contoh : “mungkin kita sapa dulu mungkin ada rekan kita yang disamping ini mungkin ingin ngobrol mungkin”. Mesodiplosis adalah gaya bahasa repetisi yang mengulang kata di tengah-tengah baris atau kalimat. Contoh: “makanan itu enak ramuannya tentu enak dimakan”. Epizeuksis adalah pengulangan kata yang langsung secara berturut-turut untuk menegaskan maksud. Contoh : “katanya hujan jadi tidak bisa kesana untuk mengangkut material kesana semen batu beserta pasir jadi kita harus tunda untuk mengangkut material dan tunggu lagi jalan yang kering”. Aliterasi merupakan gaya bahasa yang memanfaatkan kata-kata yang permulaannya sama bunyinya. Aliterasi merupakan pengulangan bunyi konsonan awal yang sama atau bunyi vokal yang berturut-turut atau pengulangan perkataan atau suku kata yang berhampiran. Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Dapat disimpulkan gaya bahasa aliterasi adalah gaya bahasa yang mengulang kata pertama yang diulang lagi pada kata berikutnya. Contoh : “Awal mula dari terbentuknya yayasan cahaya hati ini sebenarnya ,awalnya awalnya”. Epanolepsis merupakan gaya bahasa pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat,

mengulang kalimat pertama. Dapat disimpulkan epanolepsis adalah pengulangan kata pertama untuk ditempatkan pada akhir baris dari suatu kalimat. Contoh : “Baik, iyya, luar biasa ternyata pegangannya, jadi kalau mau menulis sesuatu yang kontroversial gitu bukan mengedepankan emosionalnya saja, bagaimana edialisme ada tapi ada logika tetap berjalan, apa dampak kedepannya ketika anda menulis satu kata atau dua kata, Baik”.

Ketiga, gaya bahasa sindiran yang ditemukan dalam tuturan penyiar dan narasumber ada satu yakni innuendo. Gaya bahasa Innuendo merupakan gaya bahasa semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Innuendo adalah gaya bahasa sindiran yang mengungkapkan kenyataan lebih kecil dari yang sebenarnya. Contoh : “sekali prinsipnya apa pak untuk supaya bisa survival terhadap dunia pers ini mungkin bisa di bagi bagi ilmunya! Istilanya dalam bugis “Agawero baca-bacana”.

Keempat, gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada. penelitian ini hanya mendapatkan gaya bahasa pertentangan yang berjenis hysteron prosteron. Hysteron prosteron merupakan gaya bahasa kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa. Hyisteron prosteron adalah gaya bahasa yang berwujud kebalikan dari sesuatu yang logis. Hysteron prosteron adalah gaya bahasa yang menyatakan makna kebalikannya yang dianggap bertentangan dengan kenyataan yang ada. Contoh : “perjuangan pers sangat penting, tidak salahlah pers itu dikatakan sebagai suatu propesi bukan hanya

suatu pekerjaan, maka tentu dituntut kepada insan pers untuk tetap profesionalisme dalam melakukan tugasnya”.

Kelima, Gaya bahasa penegasan adalah gaya bahasa yang mengulang kata-katanya dalam satu baris kalimat. Dalam penelitian ini menemukan gaya bahasa penegasan berupa paralelisme dan repetisi. Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Contoh : “Fokus utama cahaya hati Indonesia daerah terpencil dan terluar sehingga dengan kehadiran cahaya hati Indonesia dapat menjadi bagian dalam pemerataan pembangunan Indonesia”. Repetisi adalah penyebutan baik kata maupun kalimat diulang ulang. Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Repetisi adalah gaya bahasa penegasan yang mengulang-ulang suatu kata secara berturut-turut dalam suatu kalimat atau wacana. Jadi, Repetisi adalah gaya bahasa yang mengulang kata-kata sebagai suatu penegasan terhadap maksudnya. Contoh : “sepanjang Andi Rusli menekuni pengolahan sampah di Kab. Bone sejak satu setengah tahun lalu kini sampah di Bone menjadi sumber berpenghasilan masyarakat Kab. Bone”.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian bab IV dapat disimpulkan bahwa jenis gaya bahasa yang ditemukan diantaranya gaya bahasa perbandingan berjumlah sebelas data berupa metafora, alusi, sinekdok, dan pars pro toto. Gaya bahasa perulangan berjumlah enam belas data berupa anadiplosis, mesodiplosis, epizeuksis, aliterasi, dan epanolepsis. Gaya bahasa sindiran berjumlah satu data berupa innuendo. Gaya bahasa pertentangan berjumlah satu data yakni histeron proteron. Gaya bahasa penegasan berjumlah tujuh data berupa paralelisme dan repetisi. Relevansi hasil penelitian dengan penelitian terdahulu yaitu adanya persamaan jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan dan yang membedakannya yaitu didalam jenis gaya terdapat beberapa bagian maka, dari bagian tersebut penelitian ini bisa membedakan antara hasil penelitian terdahulu dan hasil penelitian yang sekarang.

B. Saran

1. Bagi Peneliti

Penelitian mengenai gaya bahasa ini tentunya dilakukan baik sengaja maupun tidak. Namun, hendaknya dalam berbicara penting diperhatikan kaidah-kaidah yang mengatur percakapan. Selain itu, kepada para pembaca, penelitian singkat ini semoga dapat dijadikan bahan referensi tentang gaya

bahasa dan sekaligus penambah wawasan tentang fenomena bahasa dalam masyarakat.

2. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa prodi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia disarankan untuk memperbaiki kualitas keterampilan berbicara dengan memperdalam wawasan tentang manfaat berbahasa dalam ilmu kebahasaan, yakni gaya bahasa cenderung sangat memengaruhi karakteristik seseorang.

3. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat masukan bermanfaat dari pengelola Radio Suara Bone Beradat mengenai karakteristik dan gaya bahasanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Baylon, C & Mignot, X. 1995. *Semantique Du Langage Initiation*. Paris: Nathan.
- Chaer, A. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Debyser, F. 1917. *Guide Pedagogique Pour le Professeur de Francais Langue Etrangere*. Paris: Hachette.
- Effendi, O. Uchjana. 2000. *Komunikasi Teori Dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fathoni, A. 2006. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hidaya, A. Ahmad. 2009. *Filsafat Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustak Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistic*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mahsyuri & Zainuddin, M. 2008. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dan Aplikatif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Maulidar. 2014. *Analisis Gaya Bahasa dalam Film Komedi di Eumpang Breuhix*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Millia A, Kartika. 2016. *Analisis Gaya Bahasa dalam acara Mata Nadjwa di Metro TV*. Skripsi. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurdin, Dkk. 2004. *Gaya Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- Ricalens- Pourchot, N. 2005. *Dictionnaire Des Figures De Style*. Paris: Armand Colin.
- Setyosan, P. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

LAMPIRAN

1. Instrument Rekaman

a. Transkripsi Data

Siaran : 1 (Satu)	Penyiar : R. Mery Syam, S. Pdi., M. Si.
Hari/tanggal : Selasa/4/09/18	Narasumber : 1. Zainal, S. Sos.
Pukul : 08:00-09:30	2. Drai Febrianto, S. Pd., M. Si
	Judul Konteks : Hari Pers Bincang-Bincang

HARI PERS BINCANG-BINCANG

Penyiar : Selamat-selamat Allahu Akbar, selanjutnya tentang pers ini, keberadaan pers ini sangat berdampak pada dunia kita ini di Indonesia terutama sebelum jauh-jauh kita mengenal pers di Bone, ini mungkin sudah menjadi hal yang diketahui oleh umum, namun tidak ada salanya kita mengulang kembali sebenarnya sejarah pers itu dari awal seperti apa? dan kalau yang pernah saya baca yang dikait-kaitkan dengan masa orde lama, masa orde baru dan juga masa revormasi. Yang peling sulit itu dimasa orde lama dan masa orde baru, karena pers saat itu seperti ada tekanan dari atas sehingga, pada masa itu sulit untuk mengakses info-info yang sifatnya rahasia di kenegaraan ini dan pada akhirnya ada masa revormasi, tapi yang lebih tau itu adalah bapak ! pak Saenal Abidin silahkan bapak jelaskan!

Narasumber 1 : Makasih banyak sekali lagi kepada pendengar SBB tentu dimana saja berada dan insan pers, saudara-saudaraku mungkin masih ada yang masih abu-abu tentang bagaimana perkembangan sejarah singkat pers itu sendiri, jadi munculnya pers tidak terlepas dari politik dan ada sejak jaman colonial belanda, dan pada saat itu media-media yang ada rata-rata berbahasa belanda sehingga ada keinginan, ada hasrat untuk membebaskan diri dari cengkraman tersebut, maka para senior-senior kita, pejuang-pejuang pers

wartawan pada saat itu melakukan suatu kegiatan, mendirikan perusahaan media yang berbahasa Indonesia supaya informasi diketahui oleh masyarakat bukan hanya golongan-golongan tertentu yang bisa berbahasa Belanda.

Kemudian sejarah pers itu diawali dari terbitnya Koran mingguan, ini Koran mingguan yang pertama tahun 1907 yakni Medan Priai inilah sumber informasi pertama yang berbahasa Indonesia di Indonesia, Medan Priai ini yang diterbitkan oleh Tirto Adi Suryo dan Raden Joko Mono.

Koran ini betul-betul Koran mingguan karena pada saat itu Koran harian masih dimiliki oleh bangsa belanda yang menjajah Indonesia 350 Tahun namun pada tahun 1907 pergolakan muncul. Jadi bukan hanya melalui perjuangan 1945 Indonesia merdeka sebelumnya, sebelum orde lama, masih penjajahan pers itu sudah ada.

Koran Medan Priai ini yang merupakan satu-satunya Koran pertama yang berbahasa nasional Indonesia, melawan kesewenang-wenangan penguasa pada saat itu colonial belanda untuk menghadapi pihak-pihak asing. Dengan tujuan didirikan dengan melibatkan sarikat dagang islam di bogor ,yang sekarang berubah menjadi sarikat islam mereka bekerja sama dengan para pengurus, akhirnya pada saat itu munculah beberapa Koran milik serikat islam yaitu utusan hindia, kemudian pemuda ,sinar jawa, pancawarta, inilah yang menyuarakan perlawanan bangsa Indonesia, perlawanan pejuang-pejuang kita terhadap colonial/ penjajah belanda pada saat itu.

Kemudian saat muncul koran bintang hindia, insolonde, warnawarta, lalu muncul koran yang betul-betul luar biasa yakni seperti yang didirikan Budi Utomo dan Indisapati yaitu

Darmakondo dan Despres. Inilah yang mengungkap kesewenangan belanda secara vulgar, kemudian perjuangan pers sangat penting, tidak salahlah pers itu dikatakan sebagai suatu profesi bukan hanya suatu pekerjaan, maka tentu dituntut kepada insan pers untuk tetap profesionalisme dalam melakukan tugasnya sebagai jurnalistik dan bagaimana dia mengolah suatu informasi menjadi suatu berita yang menyejukkan dan bersifat edukatif

Penyiar : Tentu saja kecakapan intelektual dan spiritualnya juga pak ya!! Baik mantap sekali penjelasannya bapak Sainal Abidin, ini secara nasional. Untuk di Bone sendiri itu sudah berapa lama keberadaan pers ini? Artinya diakui di Kabupaten Bone?

Narasumber 1 : Di Kabupaten Bone sendiri, saya baru berkecimpung tahun 2006, jadi baru sekitar 12 Tahun. Sebelumnya sudah ada perkumpulan teman-teman wartawan di Bone forum komunikasi wartawan Bone. Namun, sebelumnya sudah ada ikatan jurnalis Bone tetapi sebagai organisasi kewartawanan tertua PWI pada saat itu sudah ada di Bone, jadi PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) Sudah masuk di Bone sejak masa orde lama dengan dipimpin oleh Alm. Sangkala S.Pd , dia yang pertama membawa PWI di Kabupaten Bone. Pada saat itu masih medianya Makassar Pres yang hari ini sayang media tertua di Sulawesi Selatan ini tinggal kenangan. Makassar pres ini Media tertua kemudian membawa PWI masuk dikabupaten Bone. Setelah itu, Di orde baru masa kebebasan muncul berbagai macam organisasi kewartawanan di Kab. Bone.

Yang paling menarik disaman revormasi, disaman revormasi organisasi kewartawanan local di kabupaten bone mulai bermunculan, Ada IJB, ada Aliansi Jurnalis Kreatif, Forum Komunikasi Wartawan Bone dan yang terakhir muncul Wartawan Independen Bone,dan tidak lama lagi akan masuk salah satu yang

sementara digadang-gadang untuk menjadi Perkumpulan Organisasi Kewartawanan Nasional, Ikatan Wartawan Online yang akan memiliki mengurus di Bone. Insya Allah dilantik pada bulan februari, ini menandakan bahwa demokrasi di kabupaten Bone luar biasa.

Penyiar : Tidak semata-mata nama demokrasi tapi perwujudannya memang hidup!

Narasumber 1 : Itu yang kita harapkan !

Penyiar : Baik Alhamdulillah, baik saya potong sebentar saya ingin mengundang juga “pendengar” dimana saja yang bisa menikmati siaran kami di frekuensi 91.8 FM suara Bone Beradat melalui telvon intraktif 04812122 atau Nomor WA 085240694918 bisa telvon atau chat WA langsung di WAnyA Suara Bone Beradat, dan sudah ada pesan yang masuk melalui WA dari “Ibu Ida”: selamat siang bapak pers, apakah kontribusi PWI di Kab. Bone terkait perkembangan pers yang ada di Bone?

Silahkan bapak dijawab yang bapak bergabung di PWI sebagai sekertaris. Atau seperti ini, sejauh mana fungsi dari keberadaan pers ini di wilayah indonesia, pengaruh dari PWI secara nasional maupun regional.

Narasumber 1 : Terima kasih suatu pertanyaan yang sangat bagus dan sangat menarik, memang ada sampai hari ini berperinsip bahwa PWI itu mengurus semua wartawan, ternyata tidak sama sekali, jadi saya jelaskan dulu, jadi PWI hanya mengurus anggotanya, anggota PWI saja diluar dari anggota PWI, PWI tidak memiliki hak untuk menegur secara langsung apabila ada oknum watawan yang melakukan hal-hal negative, karena bukan anggota karena PWI organisasi, tetapi berusaha mendekati pemilik media atau

perusahaan media si oknum wartawan tersebut bekerja melakukan koordinasi sebagai pengurus kekartawanan di Indonesia.

Penyiar : Jadi sipatnya organisasi ini, bisa merangkul tapi bukan membawahi.

Narasumber 1 : Kemudian pertanyaan yang menarik, apa sih kontribusi PWI, secara nasional kita tidak bisa pungkiri salah satu organisasi kekartawanan tertua di Indonesia dan diakui oleh pemerintah oleh saat itu hanya PWI melalui surat keputusan presiden pada saat menteri penahanan “Harmoko” jadi ketua PWI dan kontribusinya dengan adanya PWI baik secara nasional maupun regional ada sedikit control terhadap birokrasi legislatif dan yudikatif, kemudian bagaimana memperjuangkan hak asasi manusia yang pada saat itu di jaman orde lama terkadang masih ada peindasan.dan Alhamdulillah banyak teman teman di PWI yang harus istrinya menjada,anak anaknya menjadi yatim, karena kami tidak tau di mana rimbanya perjuangan seorang wartwan berkecimpung pada saat itu di PWI karena pada saat itu PWI agak sedikit “Nakal”. Karena perjuangan menuntut hal itu dan sekarang PWI sudah mulai agak sedikit perubahan berkordinasi dengan pihak erkait merangkul dan saling kerja sama sebagai pengntrol tentunya menegdepankan hak asasi manusia.

Penyiar : Tapi anda yakin bahwa pers di bone ini sudah sama sekali tidak ada tekanan dari manapun?

Narasumber 1 : Terkait itu kalau secara global tetap ada dan itu terkadang secara psikologi berpengaruh terhadap opnum wartawan pada wartawan itu sendiri tapi kalau saya pribadi sudah biasa sudah sering di teror sudah sering di apa itu sudah menjadi makanan sudah lumrah sebagai seorang wartwan yang harus memberikan informasi yang

bisa di nikmati karna berita itu adalah sajian makanan yang bisa di santap oleh konsumen.

Penyiar : Wah...mantap sekali prinsipnya apa pak untuk supaya bisa survival terhadap dunia pers ini mungkin bisa di bagi bagi ilmunya! Istilanya dalam bugis “agawero baca-bacana” atau persnya apa yang di pegang?

Narasumber 1 : Jadi saya selalu mengakatan kepada teman teman kalau menulis berita konten kalau menulis berita control jangan larutkan emosi dan perasaan tetapi saat menulis humanisme ikut dengan perasaan dan di saat menulis berita control selalu memikirkan kedepan apa dampak dari berita tersebut karna sanksi yang paling berat adalah sanksi moral, manusia punya keluarga mereka juga punya keluarga maka mereka harus mengedepankan asas praduka tak bersalah dan menyajikan tulisan walaupun sedikit penampar/ menyentil tapi perasaan akan tetap enak. Tentu itu yang harus etika dan kode etik jurnalis harus betul dipahami sebagai seorang wartawan, maka sekali lagi saya menghimbau kepada teman-teman jurnalis kepada seluruh teman-teman wartawan profesionalisme dan intelektual berpikir serta menulis harus dikedepankan.

Penyiar : Baik, iyya, luar biasa ternyata pegangannya, jadi kalau mau menulis sesuatu yang kontroversial gitu bukan mengedepankan emosionalnya saja, bagaimana edialisme ada tapi ada logika tetap berjalan, apa dampak kedepannya ketika anda menulis satu kata atau dua kat., Baik, Bapak Sainal Abidin dan para pendengar Suara Bone Beradat FM dimanapun Anda berada, Anda akan terkait frekuensi ini 19.8 FM karena saya akan kembali lagi, masih bersama Bapak Sainal Abidin dalam rangka hari pers untuk

hari ini dan kita lewatkan dulu lagu dan juga pesan-pesan layanan masyarakat berikut ini.

(Iklan dan Lagu)

Penyiar : Terima kasih untuk Anda yang masih mendengarkan kami di 91,8 FM Suara Bone Beradat . Karena memang hari ini hari spesial untuk para wartawan selamat hari pers yang berkali-kali untuk Anda para wartawan/wartawati dan di studio selain narasumber pertama kami “Sainal Abidin S.Sos” salah satu pengurus atau sekertaris dari Persatuan Wartwan Indonesia (PWI) Kab. Bone yang juga merupakan wartawan dari Harian Rakyat Sulbar dan Rakyat Satu.com mungkin kita sering baca beritanya, juga di studio sudah hadir Kepala Badan Satuan Bangsa dan Politik Kab. Bone tentu saja Yth. dan selalu kami banggakan “Assalamualaikum” selamat siang Bapak “Drai Febrianto S.P, M.Si”

Narasumber 2 : Assalamualaikum wr. wb, selamat siang dan salam sejahtera seluruh pemirsa Suara Bone Beradat yang tercinta Alhamdulillah baik terimah kasih acaranya mendadak tapi semoga membawa kebaikan buat semua.

Penyiar : Amin Yarabbal Alamin orang-orang hebat biasanya selalu di dadak karena yang mendadak itu lebih natural dan bapak Drai ini tentu saja kita ketahui di program program sebelumnya di tahun tahun sebelumnya sering menjadi narasumber kami beliau juga pernah menjadi pinpinan kami dan beliau ini pendidikanya dari STPDN 1995 di Politik Pemerintahan UNHAS tahun2000 juga beliau sebagai Megister Comunity Developmen UNHAS tahun 2005 dan hobbynya traifeling dan adventure organisasi MPO pemuda pancasila di PC Bone lagu favorit bapak sainal abidin,muh.edi sitonga dan bapak drai febrianto “Dear To Got”.

Untuk bapak Draai riwayat pekerjaanya pernah menjabat sebagai sekjen depdagri tahun 1995, kemudian sekcem amali, dan juga kepala satpol PP, Staf Ahli Bupati Bidang Pemerintahan dan Sekarang Kepala Badan Kespol Kab. Bone. Bapak Draai nanti kita tanya-tanya jadi masyarakat Bone atau pendengar ingin bertanya sekali lagi melalui telvon intraktif 04812122 atau Nomor WA 085240694918 bisa telvon tentang hari pers. Saya lanjut untuk pertanyaan yang keDua nanti ini bisa dijawab juga oleh bapak Draai tentang bagaimana sebenarnya etika pers di Bone dengan berkembangnya media online. Bisa dijawab sama Bapak Sainal lalu dijawan oleh Bapak Draai, Silahkan!

Narasumber 1 : Terima kasih banyak pertanyaan yang menarik pada pendengar Suara Bone Beradat dimanapun anda berada dan sekali lagi kepada saudaraku insan pers, saya ucapkan selamat hari pers nasional. Dengan hadirnya media online terkadang orang mengatakan sangat berpengaruh dan memang luar biasa pengaruhnya karena kehadiran media online ini awalnya melalui zeiber selalu beranggapan bahwa dengan media online maka informasi akan cepat sampai tapi saya sendiri tidak pernah beranggapan demikian karena bagi saya pribadi media yang paling bisa cepat menyajikan informasi kepada konsumennya adalah radio, terbukti hari ini disaat mungkin teman menulis untuk online kegiatan kita ini belum tentu langsung begitu terbit. Tapi radio langsung tersebar dan dinikmati oleh pendenga.

Apa dampaknya terhadap etika jurnalis dengan media online? Kehadiran media online itu terkadang memberitakan sesuatu yang begitu cepat sehingga munculah yang namanya” HOAKS” karena nanti setelah ada media online baru ada istilah hoaks , tetapi saya tidak sepakat dengan hoaks, hoaks itu bukan suatu berita bohong, hoaks adalah berita yang agak sedikit menghibur

tetapi tidak selamanya benar, terkadang berupa hiburan itu hoaks, jadi yang selama ini digembor-gemborkan ini hoaks itu berita bohong padahal bukan, ada perbedaan antara berita bohong dan hoaks, kemudian etika seorang oknum yang mendengar informasi sepihak langsung praktik, intinya dimanapun kita menyajikan informasi dalam bentuk berita, karena tidak semua informasi adalah berita, seperti di media sosial ada informasi tapi belum tentu benar, berita itu adalah suatu informasi yang dikelola yang diramu sedemikian rupa kemudian diterbitkan pada media tempat wartawan itu bekerja. Saya selalu mengatakan berita itu adalah suatu makanan yang selalu diramu, kalau makanan itu enak ramuannya tentu enak dimakan, begitupun berita.

Penyiar : Jadi bagaimana sepelestinya pers ini menempatkan media online disisinya?

Narasumber 1 : Media online dituntut untuk memberikan berita yang berimbang, bagaimana berita yang bersifat edukatif, berita pencerahan, bukan semata-mata berita, kalau saya pribadi bagaimana orang bisa mengikuti dengan banyaknya media online update-update, kalau bisa sekali menulis pada saat itu rampungkan, walaupun tidak bisa rampung nanti menyusul berita selanjutnya, tetapi untung media online sekarang sudah mencantumkan apabila ada berita terkait berita tersebut. Masih ada media online yang kekuatannya bagaimana, kekuatan zaibernya yang tidak mampu untuk mengelola semua update-update, karena masalah biaya, masalah perisinan, jadi sekali lagi kehadiran media online terkadang memang agak menyimpang dari etika jurnalis. Tetapi itu pada oknum-oknum tertentu tidak semua, tetapi dengan hadirnya media online itu menambah suatu motivasi bagi teman-teman wartawan sendiri dan tentu pemberitaan, informasi akan semakin lancar khususnya di Kab. Bone ini.

Penyiar : Baik, Alhamdulillah termasuk kami penyiar juga terbantu dengan adanya media online. Dimana disitu biasa kita akses berita-berita dari para wartawan. Baik, Terima kasih para wartawan. Dan kita beralih ke Bapak Draai, sebelum tadi pertanyaan Bapak “Budi” tentang etika pers di Bone dengan berkembangnya media online, saya mau tanya dulu sama bapak Draai selaku dari rana pemerintahan, bagaimana sebenarnya dampak yang diberikan oleh pers di Kab. Bone sendiri? Mungkin bisa diingatkan lagi!

Narasumber 2 : Baik, Terima kasih saya pertama-tama mengucapkan selamat hari pers buat seluruh rekan-rekan, sahabat saya para jurnalis, semoga hari jadinya ini semakin lebih dewasa, semakin lebih berkualitas, semakin lebih profesionalitas dan tanggung jawab moralnya terhadap apa yang ada. Pertama-tama saya ingin sedikit mengingatkan kita semua bahwa pers itu adalah pilar ke empat dari demokrasi, jadi kalau kita kenal ada 3 pilar demokrasi Negara birokrasi, legislative, edukatif, pilar ke empat adalah pers, dan dalam sejarah panjang bangsa ini para jurnalis itu memainkan sejarah dan data penting terhadap perjuangan kemerdekaan sampai sekarang. Coba bayangkan seandainya tidak ada jurnalis, dunia tidak akan pernah tau bahwa kita pernah menguasai Jogja 6 jam pada serangan umum 1 Maret, dunia tidak akan pernah tau bahwa angkatan bersenjata Indonesia masih ada, dunia tidak pernah tau bahwa Indonesia itu masih ada.

Dampaknya pada saat itu memaksa PBB bersidang dan memunculkan solidaritas negara-negara dunia terutama negara-negara muslim yang mendukung kemerdekaan Indonesia. Kemudian sejarah juga mencatat kalau dulu kita sering mendengar premis yang mengatakan pena itu jauh lebih tajam daripada peluruh, karena dalam sejarah peradaban bangsa ini begitu banyak

karya-karya tulis, karya-karya jurnalis yang mampu mengubah dunia, mampu mengungkapkan sisi lain yang tidak pernah terdeteksi, dan mampu menggerakkan berbagai roda peradaban itulah pentingnya jurnalis.

Dengan tanggung jawab yang luar biasa, sebagai profesi apapun namanya pasti terikat dengan etika jurnalis yang diatur dalam undang-undang pers dan kode etik di masing-masing perusahaan pers itu sendiri. Yang selanjutnya juga ingin saya sedikit mengingatkan, saat ini kita menghadapi era globalisasi dimana arus informasi itu betul-betul kolegal tanpa batas. Hampir bisa dikatakan kita tidak punya kontrol terhadap akses informasi. Jadi yang bisa mengontrol itu hanyalah profesionalisme dan tanggungjawab para pembuat berita. Tanggung jawab moral maksud saya.

Dengan adanya era globalisasi memicu kebutuhan orang terhadap informasi yang begitu cepat. Maka kebutuhan akan media online yang menjadikan berita secara up to date itu menjadi suatu kebutuhan dan juga pergeseran perusahaan jurnalis di seluruh dunia ini. New York Times salah satunya media terbesar di Amerika, hampir kolaps karena tidak bisa bersaing dengan media online, karena kecepatan akses mendapatkan pemberitaan. Untuk itu, memang disinalah menjadi semacam 2 sisi mata uang. Kehadirannya sangat dibutuhkan tetapi tanggung jawabnya juga secara moral. Secara etika itu juga luar biasa. Sekali lagi pena lebih tajam daripada peluruh. Itu barang kali yang sedikit pengantar dari kami. Terima kasih.

Penyiar : Terima kasih penjelasannya bapak Draji kembali untuk sejarah tentang pers ini. Pers ini memang sangat berperan katanya tadi tidak ada yang bisa mengungkapkan sisi lain tanpa pers, jadi pers

ini bertahun-tahun berjuang untuk sesuatu hal yang salah satunya mengangkat hak asasi manusia. Pak Sainal juga tadi menjelaskan dan tadi sempat disinggung tentang hoaks,” Ibu Irma” dari WA: Kalau menurut saya kalau hoaks itu dikaitkan dengan film dan ini ada namanya film Hoaks dianggap sebagai film yang banyak mengandung kebohongan sehingga banyak kalangan terutama para neter yang menggunakan istilah hoaks menggambarkan suatu kebohongan dan lambat laun penggunaan kata hoaks itu makin gencar dan bahkan kabarnya kata hoak itu digunakan oleh heter di hamper seluruh belahan dunia termasuk Indonesia.

Wahh... ini ibu-ibu bukan sekedar ibu rumah tangga.. Terima kasih tetap dengarkan kami 91,8 FM salam hangat dari para pers dan juga Bapak Sainal yang ada di studio dan Suara Bone Beradat FM. Jadi kami masih membuka pertanyaan untuk Anda pendengar, jika misalnya belum ada kita akan selingi dengan satu persembahan untuk para perst sejati.

(Persembahan Untuk Para Pers Sejati)

Senangnya berkenalan denganmu

Dimalam setengah pagi

Di saung manis yang cukup asyik

Mendengar ceritamu..

Menikmati gelap tawamu

Teman, tidak lelahkah engkau?

Setelah seharian kesana, kemari memburu berita, memburu cerita lalu menyajikannya dalam baik-baik kata yang menarik perhatian banyak orang untuk membacanya

Teman, Tidak lelahkah kau? Masih bercerita padaku?

Aku suka melihat kau dan mereka bicara

Aku suka caramu, dan mereka memecahkan perkara

Jangan pernah takut, jangan pernah takut bicara jujur kawan

Tetap pertahankan, cukuplah kita ditindas oleh kebohongan mereka

Cukuplah kita tertipu oleh aksi-aksi kemesyaratan mereka

Muntah aku dengan kemunafikan mereka

Jenuh dengan kebohongan mereka

Terpingkal aku melihat topeng mereka

Kebohongan public istilah “Beken” dari sekarang

Aku selalu bertemu dan suka bertemu dengan kalian para pers

Tanpa kalian, semakin banyak rakyat suci negeri ini tertipu oleh kedok social orang-orang yang tak bertanggung jawab

Semangat, para jurnalis

Semangat, teman-temanku

Aku tetap disini mendukung selalu untuk kalian

SAVE Jurnalis....

Penyiar : Baiklah pendengar kita akan lanjutkan kembali dialog special kita bersama bapak Sainal Abidin yang mewakili atau pengurus dari PWI Bone dan juga dari kepada badan kesbank Kabupaten Bone bapak Draai Febrianto, S.P, M.Si

Kesimpulan nanti dihari terakhir prokram ini dan kita dengarkan dulu kembali beberapa besan-pesan latanan masyarakat berikut ini....

(Pesan-Pesan Layanan Rakyat)

Penyiar : Pukul 11.21 WITA masih mengudara untuk Anda Suara Bone Beradat diprogram dialog special untuk hari ini, edisi jumat 9 Februari 2018 masih dipandu oleh “Mersya Dinikei” dan masih ada nara sumber kita yang terhormat Bapak Draai Febrianto S.P, M.Si dan Bapak Sainal Abidin S.Sos tentu saja keberadaan mereka semakin membuka mata dan hati kita tentang bagaimana pers yang terkait topik kita hari ini. Sebelum kembali ke Bapak Draai saya kembali ke Bapak Sainal Abidin S.Sos selaku sekertaris dari Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Bone,

Terkait dengan pers ini sebenarnya kalau dipers sendiri itu ada juga istilah daftar teregistrasi online pers di seluruh Indonesia yang pertama?

Terus yang kedua untuk para pemula yang ingin bergabung dipers, artinya yang sudah bergabung tapi masih pemula apa yang menjadi kendala mereka biasa dilapangan itu? Mumpung ada orang pers saya tanya-tanya hal yang sederhana.

Narasumber 1 : Jadi begini sebagai wartawan yang berkecimpung di media cetak dan media online tidak pernah terpengaruh dengan survey-survei/registrasi-registrasi peringkat keberapa,

Kenapa? Karena saya selalu memegang prinsip informasi yang saya dapat disaat saya olah menjadi sebuah berita kemudian saya lempar menjadi sebuah kabar untuk dikonsumsi oleh para pembaca itu adalah kebahagiaan tersendiri.

Saya tidak tercatat sebagai dialektis tidak masalah yang penting masyarakat bisa menikmati berita ini dan mengetahui informasi bahwa disini ada ini dan disini ada itu.

Makanya tadi kakanda senior saya Draai mengatakan tanpa pers orang begini dan itu betul, tidak ada yang begutu sekarang baru ada karena pengen memiliki ini dan itu, tetapi intinya sekali lagi saya sampaikan kepada teman-teman media online tidak usah terpengaruh dengan itu.

Tetapi berilah berita atau informasi yang menyejukkan, mencerahkan, ditahun 2012 merupakan tahun politik jadi saya minta kepada teman-teman sahabat saya, saudara-saudara saya yang jurnalis, berilah berita pencerahan jaga tim mas tetap kondusifkan Bone.

Jadikanlah sekali lagi dengan pemberitaan kita bisa menjadikan pilkada Bone serentak ini menjadi percontohan nasional kembali. Dan tentu saya sependapat kepada senior saya Draai kepala KEBAN Bone dan ini peran wartawan sangat penting, jadi kalau wartawan pemula selama ada kemauan mau belajar saya yakin semua manusia secara kodrat diberi kelemahan dan kelebihan yang dibawa dalam genggamannya dan tergantung mereka mengelolahnya. Soal pengalaman yang lebih tau kakanda saya beliau lebih banyak dilapangan cuman tidak sempat terekspos kalau dia seorang wartawan tapi dia mantan wartawan dan mungkin hari ini masih memiliki jiwa-jiwa wartawan. (Hari ini

wujidnya bukan wartawan tapi hatinya wartawan kata (Penyiar)). Dan orang yang menggeluti itu tidak bisa melepaskan begitu saja.

Penyiar : Senioritas menjadi inspiratif, imajinatif, wajarlah kalau berkali-kali diberikan kepercayaan dipemerintahan Pak ya..

Terima kasih penjelasannya untuk bapak Sainal Abidin dan bapak Draji Febrianto ada tidak sih Pak dipemerintah sendiri ada tidak yang mengcover tentang registrasi online? Saya pernah dengar dibatam itu ada perivikasi para wartawan atau pers yang terdaftar dimana gitu? Dan Sebenarnya apa sih pengaruh positifnya kalau mereka dapat atau tidak? Pernah bapak dengar itu pak?

Narasumber 2 : Saya kira bahwa pers harus terdaftar atau tidak, itu sebenarnya lebih kepada regulasi aturan mainnya. Contohnya seperti begini: dijamin keterbukaan sekarang bermunculan banyak perusahaan dan lembaga-lembaga pers. Dulukan beberapa tahun yang lalu Cuma ada satu PWI.

Sekarang muncul banyak, karena itu adalah akibat dari tuntutan zaman juga dan mungkin dari regulasi. Bagi untuk mewedahi semua itu tentu dalam pemerintahan itu tingkat pusat kebawah lembaganya dari kementerian informasi informatika sampai kebawah.

Tetapi Dikesbang ada beberapa teman-teman yang mendaftarkan organisasi persnya kepada kesbang sendiri. Dan bukan lokal Bone dari Provinsi lain. Saya lupa organisasinya tapi bergabung dengan teman-teman pers, dan saya pikir tidak ada masalah selama regulasi.

Kenapa? Karena logika kita berpikir kalau dia membentuk, karena regulasi tidak berdiri sendiri selalu ada regulasi yang lain mengabdikan yang lain. Ketika orang berkumpul berhimpun ada

Undang-undang ormas yang mengatur. Ada aturan tentang yayasan, dan aturan lain-lain. Bagus menurut saya ketika siapapun orang itu akan membentuk regulasi, itu artinya dia cinta negeri ini taat kepada aturan, dan tidak masalah juga bagi yang tidak ingin mendaftarkan misalnya. Karena ini adalah bentuk keprofesionalisme dan ketaatan kepada regulasi.

Penyiar : Baik, Terima kasih kepada Bapak Draai, sebelum kita tutup, saya ingin membacakan kembali isi dari Undang-Undang republic Indonesia no. 40 tahun 1999 tentang pers, bukan berarti kita ingin sombong untuk isinya, tetapi perlu kita ketahui bersama karena pers itu adalah bagian dari kehidupan masyarakat, jadi sekilas saja bahwa disini di Bab 1 tentang ketentuan umum pasal 1 dalam UU ini yang pertama: Lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi: mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan sebagainya. Yang kedua: Perusahaan pers itu adalah badan ukum Indonesia yang menyelenggarakan usaha pers yang meliputi: perusahaan media cetak, media elektronik, dan kantor berita serta perusahaan media lainnya yang secara khusus menyelenggarakan, menyiarkan atau menyalurkan informasi. Yang keTiga: Kantor berita adalah perusahaan pers yang melayani media cetak, media elektronik, atau media lainnya serta masyarakat umum dalam memperoleh informasi. Dan yang ke-Empat: Wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. Untuk BAB II sedikit saja saya kembali bacakan yaitu asas fungsi hak kewajiban dan peranan pers yaitu: Pertama: Pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan hiburan dan control sosial. Yang kedua: Disamping fungsi-fungsi tersebut pers nasional dapat brfungsi sebagai lembaga ekonomi. Jadi ini bukan Cuma milim pers tapi juga masyarakat scara umum bahwa perlu mengetahui isi

daru UU Republik Indonesia no. 40 tahun 1999 tentang pers agar tidak terjadi kesenjangan atau konflik-konflik dimasyarakat tentang hak-hak dan juga kewajiban dari seorang pers itu, tidak ada lagi penekanan-penekanan. Baik, Bapak Draai sebelum saya ke Bapak Sainal mungkin apa harapan yang ingin disampaikan kepada seorang pers yang ada diIndonesia khususnya di Kab. Bone?

Narasumber 2 : Sekarang ini kita masuk dalam era dimana kebutuhan akses informasi sangat luar biasa. Sehingga pers/propesi jurnalis menjadi sesuatu yang luar biasa pada saat ini yang mengatakan “siapa yang menguasai informasi maka dia akan menguasai dunia”, kalau kita pernah dengar itu yang disebut oleh salah satu raja media.

Jadi siapa yang menguasai informasi dia menguasai dunia, dan fenomena itu terjadi diseluruh dunia, makanya banyak para politisi, para pengusaha, berlomba-lomba untuk membuat perusahaan media. Kenapa? Karena kebutuhan terhadap akses informasi, itulah yang terjadi fenomena sekarang. Kemudian yang ke-2: bahwa ketika media atau propesi jurnalis menjadi sebuah kekuatan yang besar, tentu harus diikuti dengan tanggung jawab dan profesionalisme yang besar pula. persoalannya sekarang, apakah itu sudah seiring berjalan atau belum? Atau kekuasaannya saja kontrolnya yang besar? Teteapi profesionalismenya dan tanggung jawabnya itu yang kurang?

Itu menjadi PR untuk kita semua! Kenapa? Dulu pada masa perjuangan kemerdekaan pers menjadi sesuatu yang dibutuhkan, yang ditunggu-tunggu dan menjadi suatu profesi yang sangat luar biasa. Tetapi kalau kita lihat perkembangannya sekarang

disamping keluarbiasaannya itu banyak juga oknum-oknum yang membuatnya menjadi tercederai.

Kenapa? Karena regulasi tentang perusahaan pers itu sangat-sangat longgar. Tadi dibacakan setiap orang bisa membuat perusahaan pers. Kalau kita membaca berita standar kualitas jurnalis itu juga menjadi hal yang kontroversial sampai sekarang. Belum ada standar baku seorang dikatakan jurnalis ferifikasinya seperti apa, belum baku antar masing-masing lembaga-lembaga pers. Nah ini menjadi PR kita bersama.

Intinya adalah kekuasaan yang besar tanpa dibarengi profesionalisme dan tanggung jawab yang besar akan membuat kehancuran daripada mudaratnya. Itu barangkali pesan yang bisa saya sampaikan, semoga dihari pers ini teman-teman pers menjadi lembaga yang kuat, menjadi lembaga yang professional, menjadi lembaga-lembaga yang bermartabat dan betul-betul membawa manfaat buat semua orang, menjadi sesuatu “Oase” dipadang pasir yang dibutuhkan oleh seluruh masyarakat itu barangkali harapan kita semua. Barang kali itu saja Terima kasih.

Penyiar : Terima kasih, jadi intinya ini profesionalisme pers. Terima kasih Bapak Draai dan mungkin untuk Bapak Sainal yang terakhir menutup jumpa kita diprogram ini harapan bapak kepada para pers dan juga untuk pemerintah dan masyarakat.

Narasumber 1 : Saya sepekat dengan kakanda saya tidak adanya aturan baku mengenai mutu seorang jurnalis itu, namun sekarang adanya kompetensi wartawan yang selalu dipelopori oleh PWI dan ikut melakukan uji kompetensi yang betul-betul sebagai profesi dituntut profesionalisme dan untuk mendapatkan suatu profesionalisme maka harus lulus uji kompetensi, nah tentu ini

bagi teman-teman wartawan, jangan pernah ragu untuk mengikuti uji kompetensi.

Apakah anda supaya betul-betul professional atau tidak karena walaupun telah lulus uji kompetensi belum tentu professional apalagi pekerjaan kita ini menuntut professionalism dilapangan dan membuat suatu informasi menjadi satu berita. Dan dihari pers nasional ini saya sekali lagi mengucapkan selamat hari pers nasional ke 33 bagi semua insan pers dan tentu mari kita “meminang hindang dipadang kesejahteraan”. Pada seluruh elemen masyarakat baik dalam birokrasi, legislative dan yudikatif terimalah kami sebagai mitra dan kepada oknum wartawan janganlah menjadikan diri anda sebagai sok ini, sok itu. Marilah kita bermitra karena ini adalah mitra bagi semuanya.

Dan tidak ada lagi kejadian-kejadian yang memilukan oknum wartawan karena ulahnya sendiri, sekali lagi betu kata kakanda Draai bahwa profesionalisme sangatlah pentimh, mutu dari suatu pemberitaan harus betul-betul penting karena itu mencerminkan pribadi dari wartawan itu sendri. Sekali lagi selamat hari pers nasional yang ke 33 “meminang keindahan dipadang kesejahteraan”, kepada para pendengar SBB mohon maaf apabila ada salah. Wabillahi taufik walhidayah wassalamualaikum warhmatullahi wabarakatu.

Penyiar : Mantap sekali terima kasih hebat dan dari bapak seanal dan bapak Draai atas semua penyempaiannya untuk hari ini mengutup dari Tomas Difersen mengatakan bahwa pers adalah sebuah instrument yang paling baik dalam pencerahan kemudian meningkatkan kualitas manusia sebagai makhluk yang rasional kemudian moral dan juga sosial.

Pendengar “ketika kita selalu mengingat kesalahan maka tidak mungkin ada kesempatan untuk membahas tentang hal-hal yang benar, Ketika kita merencanakan sesuatu maka kita juga yang bertanggungjawab untuk melaksanakan dan menyelesaikannya”, maka bertindaklah! Terima kasih banyak atas kebersamaan anda dan mohon maaf atas kekurangan terimakasih bapak sainal S.Sos dan bapak Draï Febrianto SP, M.Si sekali lagi kami segenap kru dari Suara Bone Beradat FM mengucapkan selamat hari pers yang ke 33 dari jln. Jendral Ahmad yani no. 1 Watang Pone saya Mersya Dinkei yang bertugas undur diri Wassalamualaikum wr.wb salam Bone Beradat.

Siaran : 2 (Dua)	Penyiar: Anugrah
Hari/tanggal : Selasa/11/09/18	Narasumber: 1. A. Muh. Ijas Sugya
Pukul : 21:00-22:30	2. Khadija Khaoli
	3. A. Henra Wijaya
	Judul Konteks: Yayasan Cahaya Hati

YAYASAN CAHAYA HATI

Penyiar : Assalamualaikum warahmatullahi wabarakutu...

Ya selamat malam untuk seluruh pendengar SBB dimanapun anda berada dimalam ini, info lagi bersama saya Anugrah dan tentu untuk di program malam ini di gludi malam untuk edisi siar 18 september 2018 tentunya sembari malam ini bersama dengan saya Anugrah dan juga ada teman-teman penelitian dari yayasan cahaya hati, yah mungkin pendengar masih bertanya-tanya nih, nih siapa sih dengan cahaya hati gitu yah apa saja nih sebenarnya programnya atau apa saja yang akan mungkin ditanyakan? yah disini kita sudah kedatangan teman teaman dari yayasan cahaya hati ini, ada pak A. Muhammad Ijas Sugya, saat ini yang akan

bersama kita di malam ini dan juga teman-teman yang lain tentunya... ya mungkin hal saya sapa dulu nih, selamat malam untuk teman teman dari cahaya hati apakabar malam ini?

Narasumber 1 : Yah selamat malam, Alhamdulillah kabar baik!

Penyiar : Sehat ya mas yah?

Narasumber 1 : Alhamdulillah!

Penyiar : Alhamdulillah sehat, ya... mas!

Saya punya sedikit bisa bertanya nih mas, mungkin bisa dikit dulu perkenalan dulu mungkin, apa sih sebenarnya yayasan cahaya hati ini misalnya apa apa saja mungkin, kegiatannya? Silahkan !

Narasumber 1 : Ya, baik terima kasih!

Yayasan cahaya hati itu sendiri yaitu yayasan yang berkomitmen di bidang pendidikan kemudian kesehatan kepemimpinan dan nasionalisme. Namun ada beberapa kegiatan yang telah kita laksanakan di beberapa tempat termasuk rencananya di waktu dekat ini kita akan adakan Bone yaitu kegiatan social pengobatan gratis di dua tempat dan yaitu di Kec. Ulaweng Kec. Ponre dan kemarin sekitar satu bulan yang lalu kita telah mengadakan kegiatan baksos yang sama di kota Makassar tempatnya di Pulau lae lae kemarin kita sempat melakukan kegiatan bakti social juga dan pembagian alquran beserta renovasi tempat pengajian TK-TPA untuk anak anak di pulau lae lae, mungkin sekilas, mungkin makasih

Penyiar : Ya, jadi yayasan cahaya hati ini dia bergerak di bidang, banyak dibidang social yah mas yah?

Narasumber 1 : Yah betul !

Penyiar : Yah, sebenarnya kalau boleh tahu nih ya sanak sendiri ini berasal dari mana sih sebenarnya?

Narasumber 1 : Yah Ok. **Awal mula dari terbentuknya yayasan cahaya hati ini sebenarnya ,awalnya awalnya** dari teman teman di Jakarta dan semua beraktivitas di Jakarta kemudian bergabung berkumpul dan kita membicarakan apa yang bisa kita lakukan untuk Indonesia. Lahirlah, yayasan ini yang pada awalnya namanya cahaya hati Indonesia tapi pleningnya yang pertama yayasan satu hati untuk Indonesia seperti itu, namun pada saat pengurusan akte notaries berubah menjadi yayasan cahaya hati Indonesia jadi yayasan ini berdomisili di Jakarta tepatnya di Jakarta. Ok !

Peyiar : Tapi kalau boleh tahu nih, Ijas ini sendiri domisilinya orang bone atau memang orang asli Jakarta nih?

Narasumber 1 : Ok, kebetulan saya sendiri aslinya bone tepatnya di Taccipi, desa jompie namun disekitar 2 tahun beraktivitas di Jakarta dan kebetulan sio dari yayasan ini juga aslinya di Bone tepatnya di Bone utara, namanya A. Henra Wijaya. Sebenarnya yayasan ini berawal dari teman teman mahasiswa Jogja yang dari Bone kemudian hijra ke Jakarta tetapi didalam yayasan sendiri ini pun banyak yang bergabung teman teman dari luar Bone seperti ada teman kita yang berada di samping saya, saudara Khadija beliau berasal dari filifina tapi dia merupakan salah satu aktivis social dan juga ada beberapa teman yang bergabung dari Jakarta ada dua orang, kemudian ada yang dari NTT, banyak sekali.

Penyiar : Iye, **mungkin kita sapa dulu mungkin ada rekan kita yang disamping ini mungkin ingin ngobrol mungkin**, ngomong aja ngak apa apa ! bisa pakai bahasa Indonesia? Campur aja gak apa apa!

Narasumber 2 : Sedikit aja, pelan pelan belajar!

Penyiar : Namanya Khadija Khaoli ya?

Narasumber 2 : Yah Khadija Khaoli!

Penyiar : Asalnya dari mana ni?

Narasumber 2 : Asal Filipina

Penyiar : Filipina yah, asal sana yah? Waduh sebenarnya saya agak sedikit grogi nih sebenarnya ngomong sama bule, ngomong pasti gak mampu saya. Ya mungkin bisa apa yah...sampai sejauh ini program apa saja sih yang sudah dijalankan yayasan cahaya hati ini sendiri.

Narasumber 1 : Ok, mungkin saya bisa menjawab. Program yang dilakukan cahaya hati, cahaya hati ini kan sebenarnya baru terbentuk beberapa bulan baru sekitar 6 bulan program yang tersosialisasi yaitu program yang saya tadi yang sempat saya sampaikan diawal bahwa kita melakukan kegiatan di pulau lae lae dan kegiatan yang sama yang kita lakukan hari di Bone, yah mungkin itu lebih spesifiknya kegiatan bakti social dibidang social namun kita padukan dengan pendidikan .

Penyiar : Nah kalau boleh tahu sebenarnya apa sih yang memotivasi anda sampai melakukan kegiatan-kegiatan yang berbentuk social semacam pendidikan, apa sih yang memotivasi anda mungkin melihat kondisi dari Indonesia seperti gimana nih mungkin pendidikannya nih?

Narasumber 1 : Mungkin saya, supaya bicara juga kawan saya disamping . bagaimana perasaan anda tentang program cahaya hati ?

Narasumber 2 : Indonesia memiliki budaya yang bersahabat dan karakteristik budaya yang dimiliki belum cukup mampu berkompetisi secara

global. Cahaya hati Indonesia hadir untuk memberi inspirasi dan tekad dengan membantu masyarakat dengan membangun rasa percaya diri dan rasionalisme yang kuat seiring dengan misi pertumbuhan dan pembangunan nasional. Cahaya hati Indonesia akan menjadi inspirasi bagi generasi muda Indonesia yang cerah dan mencerahkan dalam menavigasi persaingan global. Cahaya hati Indonesia akan hadir diseluruh pelosok Indonesia dan dari sabang sampai merauke. Fokus utama cahaya hati Indonesia daerah terpencil dan terluar sehingga dengan kehadiran cahaya hati Indonesia dapat menjadi bagian dalam pemerataan pembangunan Indonesia. Makasih!

Penyiar : Sangat mulia sekali nih cahaya hati yah, meskipun baru beberapa bulan terbentuk nih tapi sudah ada beberapa kegiatan social yang sudah di laksanakan. Nah kalau untuk di bone sendiri nih, alasannya untuk ke bone nih mungkin ada program lain mungkin atau apa nih, silahkan, mungkin boleh dijelaskan dulu?

Narasumber 1 : Pleaning berkat masalah keberadaan cahaya hati di bone, baik. Pertama, seperti saya sampaikan tadi bahwa gagasan terbentuknya cahaya hati berawal dari mahasiswa bone yang menempuh kuliahnya di jogjadan hijrah ke Jakarta kami, siapapun itu meskipun berada diluar kota bone selalu ingin melakukan hal yang terbaik untuk kampung halamannya begitupun kami. Ya, diawal terbentuknya yayasan ini kita melakukan program kegiatan di yayasan di bone karna supaya kita juga punya kontribusi terhadap kampung halamannya, mungkin singkatnya demikian.

Penyiar : Dalam melaksanakan merealisasikan program tentunya pasti kan kita membutuhkan anggaran iya kan? sebenarnya kalau boleh mungkin ada gak bantuan dari pemerintah misalnya untuk yayasan hati ini sambil melaksanakan program, bisa mungkin?

Narasumber 1 : Ok... Untuk donator sendiri dari pemerintah sebenarnya bisa dikatakan tidak yah. Namun yayasan cahaya hati kita punya pondesing atau partnerlah dalam perusahaan kemudian mekanisme kerja dari kegiatan yang dilakukan oleh cahaya hati yaitu misalnya kita mau melaksanakan kegiatan di bone nah, tempatnya dimana kita survei, kita foto apa disana kemudian apakah layak atau tidaknya nanti akan di kita hubungkan ke internal pengurus yayasan. Nah setelah itu kalau memang kita sudah fiks untuk melaksanakan kegiatan disana nah kita apload ke sponsor kita ada sponsor individual dan ada sponsor di perusahaan. Jadi kita serahkan, foto dokumentasi yang kita ambil kemudian nanti sponsor kita yang mengapload apakah mereka siap membantu kita, tapi lebih dominan kami di yayasan cahaya hati sponsor itu berupa barang bukan seperti biasanya itu biasanya dana kalau kami kebanyakan dalam sponsor kita dalam bentuk barang misalnya kita melakukan bakti social pembagian al-quran. Mereka bantu kita al-quran ada beberapa serahan yah saya siapkan 100 Al-quran untuk di wilayah ini yang sudah kita promosikan, atau dalam bentuk proposal. mungkin seperti itu!

Penyiar : Yah mungkin, memiliki partner yang mungkin siap mengimpor data laporan kerja, yah mungkin bukan hanya sekedar di bone saja yah tapi mungkin tempat- tempat diseluruh Indonesia.mungkin misalnya ada yang perlu bantuan social misalnya seperti tadi bagi bagi alquran itu disurvei dulu apakah layak atau tidak yah, nah kalau untuk di bone sendiri saya dengar dengar sendiri nih kegiatan program bedah sekolah yah, kalau boleh tahu dimana yah dan bagaimana situasi disana?

Narasumber 1 : Baik, kita memang merencanakan program perbaikan sekolah yah bukan renovasi tapi perbaikan. Kebetulan pada saat teman-teman kemarin survey ada satu titik tempatnya di desa Salebba Palacari

domisilinya disana tempatnya di Palacari, disana ada beberapa tempat satu sekolah SD Inpres, saya kurang tahu kurang lengkapnya apa namun kondisinya sangat memprihatinkan. Kenapa saya katakan demikian pertama kondisi sekolahnya lantainya masih tanah belum ada lantai terus mejanya juga bisa dikatakan tidak layak pakai namun ada yang sangat menggelitik cahaya hati untuk melakukan program disana yaitu kurangnya tenaga pengajar disana. **Kemudian disana ada 6 programnya sama ada 6 kelas, kelas 1-6 namun ruangnya cuma ada 3, 4 dengan ruang guru jadi mereka system belajarnya 1 ruangan dipakai 2 kelas dan juga yang lebih memprihatinkan lagi disana Cuma ada satu kepala sekolah satu honor dan satu penjaga sekolah jadi bisa dikatakan tenaga pengajarnya hanya honor dan kepala sekolah karna yang seperti yang kita tahu penjaga sekolah bukanlah tenaga pengajar tapi hanya penjaga disekolah.** Nah itulah yang salah satunya yang sangat menggelitik untuk melaksanakan program kegiatan disana.

Penyiar : Yah, tadikan anda mengatakan bahwa ini daerahnya ini daerah Salebba yah dan sepengetahuan saya memang daerah ini sangat jauh dari pusat perkotaan, mungkin ini memang sudah masih menjadi tantangan buat bagi para pengajar yang mungkin untuk datang. Kalau kondisi siswanya disana ada berapa?

Narasumber 1 : Siswa disana dari kelas 1 sampai 6 itu ada sekitar 30 siswa kurang lebih 30 yah. Kita belum terlalu sampai belum cek sampai disana tapi informasi terakhir siswa kurang lebih 30 orang.

Penyiar : Dan sampai saat ini sudah sampai dimana sih prosesnya untuk melakukan perbaikan sekolah ini ?

Narasumber 1 : Untuk sekarang namun kemarin kita sudah cek ruangan beserta meja dan kursinya rencana kalau besok tidak hujan kita rencana material kita masukkan kesana namun sebenarnya hari ini tapi kemarin **katanya hujan jadi tidak bisa kesana untuk mengangkut material kesana semen batu beserta pasir jadi kita harus tunda untuk mengangkut material dan tunggu lagi jalan yang kering.**

Penyiar : Yah memang akses untuk kesana sagatlah susah yah apalagi disana pegunungan yang banyak. Yah mungkin kita bisa brig sejenak dulu yah mungkin kita dengarkan dulu dua lagu yang mau lewat berikut ini.

Penyiar : Ya, baik pendengar 91,8 FM dimanapun anda berada dimalam ini dan tadi demikian ada dua lagu yang sudah kita dengarkan sama-sama yah. Jadi untuk anda yang masih mendengarkan kita untuk dimalam ini yang mungkin ada yang ingin ditanyakan seputaran tema kita yang berkesempatan yaitu narasumber kita yaitu teman teman kita yang dari yayasan cahaya hati tentunya yah. Yah tadi nih ada satu pertanyaan juga nih yah mas yah mungkin dari pendengar kita yang lagi dengerin bincang kita pada malam ini. Pertanyaannya seperti ini “katanya yayasan cahaya hati ini juga bergerak dibidang pendidikan, pendekatan metode mengajar apa sih yang diterapkan bagi peserta didik? Yah mungkin anda bisa langsung menanggapi, silahkan !

Narasumber 3 : Baik, saya dari cahaya hati untuk metode sendiri kita lihat dulu bagaimana kondisi real dari kadadreal disana kemudahan kami bekodinasi dinas yang bersangkutan atau dinas pendidikan kemudian kita mencari solusi atas masalah yang ada seperti halnya di SD Inpres di dusun palacari ini kan kekurangan guru. Secara otomatis untuk metode pembelajaran yang dapat

digunakan karena tidaklah mungkin satu orang guru dibantu satu orang kepala sekolah itu bisa menghadapi 6 kelas yang dimana notabeneanya dalam satu kelas itu terdiri dari 30 orang jadi kita memilih metode metode yang spesifik lebih cepat, tepat dan efektif untuk anak anak tersebut. Jadi untuk metode sendiri kami bekerja sama dengan teman teman dari rumah kardus kemarin sempat membicarakan tentang metode apa yang lebih tepat untuk seperti itu, anak anak seperti itu karena kemarin kita lihat sesuai hasil observasi dilapangan. Kita melihat anak anak disana motivasi belajar yang tinggi tapi mentalnya yang sedikit kurang sehingga kami melakukan pendekatan pendekatan lebih akrab lagi dengan mereka dan ternyata mereka masalah potensi dan pengetahuan mereka sebenarnya luar biasa yang jadi masalah adalah kurangnya tenaga pendidik jadi kemarin kami mengusulkan teman teman rumah kardus dan kepada guru honor yang kebetulan yang bertugas disana supaya lebih mencari metode pembelajaran lebih kepada permainan permainan karena notabeneanya disana senang bermain. Metode bermain tapi disisi lain sambil bermain mereka juga mampu belajar secara efektif dan satu masalah lagi karena kemarin berdasar hasil tes yang kami lakukan disana ternyata anak SD disana hampir tidak bisa dibedakan yang mana kelas 1 dan kelas 6. Mungkin persoalan saat dihadapi oleh satu guru dan guru kewalahan sehingga materi pembelajaran yang diberikan itu hampir sama jadi mereka mengumpulkan dalam satu ruang kelas kemudian mereka memberika materi pembelajaran. Jadi kita temukan disana banyak siswa yang kelas enam masih terbata-bata membaca jadi satu polemi ini kami yang kami dapatkan sepertinya harus ada metode bagaimana mereka bisa cepat membaca dan kemarin kami perkenalkan satu metode yaitu bagaimana metode topi bermain, topi bermain itu metode yang kami berikan dimana setiap nama ditulis huruf kemudian nama anak yang

menggunakan topi itu diganti menjadi nama huruf yang ada ditopinya kemudian anak-anak itu dikasih permainan sambil bermain mereka saling menyapa menggunakan nama huruf yang ada sehingga mereka bisa mengenal huruf itu bagaimana modelnya dan bagaimana cara mereka memanggil bersamaan dengan teman-temannya yang ada disekitarnya sehingga mereka belajar juga untuk merangkai huruf menjadi satuan gramatikal yang lebih besar lagi.

Penyiar : Ya tentunya kan dari awal mungkin kita harus melihat dulu bagaimana kondisi real disana misalnya ketika kita sudah pahami kondisi yang ada disekolah tersebut tetap kita melakukan koordinasi dengan dinas pendidikan dan dinas yang terkait misalnya mungkin sama-sama memberi solusi bagaimana baiknya begitu. Ya jadi tadi, solusi yang dapat disana bahwa diadakan ada guru pembantu misalnya teman-teman dari rumah kardus seperti itu, nah... kalau untuk perbaikan ini sendiri perbaikan untuk sekolah sendiri sampai sejauh ini, ada kendala tidak?

Narasumber 3 : Untuk perbaikan sekolah kendalanya adalah medan karna material untuk perbaikan sekolah itu sampai hari ini kami berusaha bagaimana membawa material itu karena jadwal yang sudah kita buat, jadi besok sudah kerja bakti bersama masyarakat untuk perbaikan lantai tapi karna kondisi medan karna kemarin sore sampai malam terjadi hujan sehingga jalan tidak memungkinkan untuk pengangkutan material kesana.

Penyiar : Yah memang kalau musim hujan seperti ini medannya sangat sulit apalagi disana wilayah daerah pegunungan. Baik mungkin masih ada yang bisa ditambahkan?

Narasumber 1 : Yah... cukup-cukup!

Penyiar : Nah...yayasan cahaya hati ini kan bukan hanya bergerak dibidang pendidikan saja tentu ada dari bidang kesehatan mungkin apa saja. Mungkin selain pendidikan apalagi nih biasanya?

Narasumber 1 : Kesehatan !

Penyiar : Ya... Kalau kesehatan ini, program apa nih dalam kesehatan?

Narasumber 1 : Yang akan kami lakukan sementara waktu adalah pengobatan gratis untuk bone untuk waktu dekat ini tanggal 21 di Desa mulamenre'e kecamatan Ulaweng dengan target dalam satu hari, kita bisa melakukan cekup gratis sampai dengan 200 orang dengan tenaga medis 4 dokter 7 perawat 1 apoteker. Terus lanjut tanggal 23 hari senin rencana kita lakukan di dusun Palacari desa salebba kec. Ponre dengan tenaga medis yang sama dan target yang sama yaitu 200 orang.

Penyiar : Nah... sebenarnya yang pertanyaan dari saya ini mendapatkan informasi bahwa ada yang sekolah yang masih ada seperti ini, sebenarnya darimana sih awalnya darimana ?

Narasumber 3 : Informasi mengenai sekolah ini sendiri kami dapatkan dari social media kebetulan kami bergabung juga dengan teman dari rumah kardus, kebetulan teman teman dari rumah kardus mengupload foto-foto kegiatan mereka disana dan kami sangat prihatin dengan kondisi yang ada disana yang kami lihat dari foto-foto tersebut sehingga Kami dari teman teman cahaya hati berinisiatif untuk mengirim foto foto itu ke yayasan kemudian dipertimbangkan bagaimana tindakan selanjutnya dan Alhamdulillah sampai hari ini kami dari yayasan cahaya hati berkomitmen untuk melakukan sedikit perubahan baik dari segi mental maupun dari segi struktur kelas dan sekolah.

Penyiar : Meskipun tidak bisa membangun beberapa kelas misal tapi selain ini mungkin sudah ada tempat yang sudah layak untuk ditempati belajar. Nah... sejauh ini, bagaimana sih respon dari pemerintah setempat atau dari masyarakat sampai sejauh ini?

Narasumber 3 : Untuk kondisi dan respon masyarakat Alhamdulillah sampai hari ini kami sangat mengapresiasi karna masyarakat disana mensupport kami kemudian mereka juga mau berpartisipasi untuk kerja bakti pengerjaan sekolah itu sendiri dan untuk pemerintah setempat Alhamdulillah cukup memberikan perhatian terbukti dengan komunikasi-komunikasi yang kami bangun selama ini dan Alhamdulillah mereka cukup memudahkan kami untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang telah kami rumuskan bersama.

Penyiar : Nah... yang terakhir ini mungkin, apa sih menjadi harapan dari program program yang dilakukan oleh cahaya hati ini sendiri, harapan harapan kedepannya nih?

Narasumber 3 : Untuk harapan sendiri, satu hal yang menjadi harapan kami adalah kesejahteraan bagaimana cahaya hati ini mampu memberikan perubahan yang lebih berarti kepada masyarakat Indonesia khususnya kepada desa desa tertinggal yang notabenenya kurang mendapatkan perhatian pada hari ini kami bergerak memberikan perubahan, memberikan motivasi dan memberikan dorongan bantuan sehingga mereka mampu bangkit dan berkembang memperlihatkan jati diri mereka dan satu hal mereka bisa dan mereka mampu untuk itu.

Penyiar : Mungkin satu lagi pertanyaan terakhir dari saya, nah kalau misalnya masih ada nih dari daerah tertentu misalnya sama seperti kondisi yang ada di Salebba ini sekarang dan mungkin ada juga

perhatian dari teman teman yayasan cahaya hati misalnya bagaimana cara untuk bisa berkomunikasi dengan masyarakat?

Narasumber 1 : Ok... untuk memberikan informasi kepada kami, kebetulan kami punya website www.cahayahatiindonesia bisa langsung menghubungi kami langsung lewat website kita.

Penyiar : Ya jadi, mudah mudahan apa yang menjadi nawaitu teman teman dari cahaya hati ini bisa terlaksana dan kemudian mendapatkan pahala tentunya dari apa yang dilakukan yah. Sekali lagi saya ucapkan banyak terima kasih atas waktunya nih yang cukup singkat yang sempat hadir bersama kami disini dan mudah mudahan segala sesuatunya bisa berjalan dengan lancar yah !

Narasumber 1,2, dan 3 : amin...!!

Penyiar : Baik... para pendengar untuk anda yang sudah sempat mendengarkan kami disini, Insya Allah kita bertemu lagi di program yang sama dan tentu dengan narasumber yang berbeda dan kepada teman teman dari cahaya hati, ini bukan untuk yang pertama dan terakhir kita berjumpa lagi disini tentunya!

Penyiar : Baiklah kalau begitu, saya Anugrah dan bersama dengan teman teman yang ada di cahaya hati pamit undur dari ruang dengar anda semua dengan ucapan Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatu... Salam Bone Beradat !

Siaran : 3 (Tiga)	Penyiar: Abraham
Hari/tanggal : Selasa/25/09/18	Judul Konteks: Beternak Kambing
Pukul : 21:00-22:00	

BETERNAK KAMBING

Penyiar : Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu selamat malam dan salam sejahtera untuk kita semua, idisi pada malam hari ini yaitu program Desaku Maju bersama Radio Suara Bone Beradat Frekuensi 91,8 FM saya Abraham kebetulan pada malam hari ini saya diberi amanah untuk menyampaikan materi tentang bagaimana beternak kambing namun sebelumnya pendengar setia saya sampai nanti kita bisa telpon melalui (0481) 21222 atau di pesan singkat di 0852406069918. Baik pendengar setia dimana pun anda berada kalau kita berbicara masalah peternakan kambing tentu ini menjadi prospek yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan terutama dilahan lahan sempit karena kondisi memang didaerah kita tentu kita harus juga pertimbangkan kondisi lokasi disekitar kita. Namun sebelumnya saya ingin menyampaikan beberapa jenis-jenis kambing yang selama ini kita kembangkan di Kab. **Bone olehnya itu semacam kambing etawa ini kambing local biasanya jantannya bobotnya badanya hanya sekitar 30kg sedangkan betinanya kurang lebih 20-25kg untuk yang dewasa tetapi** system reproduksinya ini sangat bagus untuk dikembang biakkan karna sudah beradaptasi dilingkungan kita terus jenis kambing yang kedua yaitu kambing etawa ini berasal dari india ini dengan bobotnya memang sedikit agak berat 40-70kg dimana kambing ini salah satu ciri khasnya jadi itu dia agak panjang punya telinga, bulu jantan biasanya agak

lebar terutama pada bagian punggung dan dagu warna bulunya berwarna hitam dan putih coklat. Sedangkan jenis jenis lain ada kambing persilangan dengan kambing etawa dan sudah juga beradaptasi yang bagus dengan lingkungan kita misalnya kalau kita mau melakukan suatu peternakan kambing, hal hal yang perlu dilakukan adalah seleksi bibit dimana biasanya kita melalui seleksi dengan melihat sebuah keturunannya penampilan dan bentuk fisik dan yang kedua secara silsilah pada umumnya yang bagus memang sudah kelahiran kembar adapun hal hal yang perlu kita perhatikan memang sangat penting sekali dari bentuk bentuk eksterior dari luar dari pada itu. Baik pendengar setia di Suara Bone Beradat 91,8 FM hal lain yang perlu kita perhatikan didalam hal beternak kambing. **Pada awal kita melihat system perkawinan yang baik itu terutama pada umur yang dewasa dan sudah siap untuk dilakukan perkawinan umumnya pada umur 1-2 tahun biasanya juga kita melihat system perkawinan ini** terutama masalah tanda tanda birahi umumnya karna sangat penting kita kenali untuk didalam ternak kambing tersebut. Adapun lama birahi dari pada ternak kambing yaitu 12-18 jam siklus stiap 18 waktu 24 hari atau biasa terjadi 19-21 hari dengan masa kebuntingan apabila setelah terjdai perkawinan itu tidak menunjukkan tanda tanda birahi ataun kambing dinyatakan sudah bunting. Buntingan itu rata rata 152-155 hari masa kebuntingan. System perkawinan yang selama ini dilakukan pada ternak kambing dilakukan jangan sampai embreding tetapi pada kenyataanya dipeternakan kambing diaerah kita masih terjadi seperti itu, oleh karna itu saya sarankan baik kita melakukan kosbrideng misalnya dari kambing kacang atau kalau perlu kita mendatangkan pejantan unggul dan bahkan sekarang di dinas peternakan sudah melakukan persiapan.

Siaran : 4 (Empat)	Penyiar : Naimah, S. Sos.
Hari/tanggal : Selasa/02/10/18	Narasumber : Drs. Muharam Haude, M. Hum.
Pukul : 10:30-12:00	Judul Konteks : BNNK Bone (Badan Narkotika Nasional Kab. Bone)

PENGOLAHAN SAMPAH

Penyiar : Berbekal dari pengalaman rantau di negara asing salah satu putra kelahiran asal Bone Andi Rusli kembali kekampung halamannya dan menjadi pengusaha dibidang pengolahan sampah, **sepanjang Andi Rusli menkuni pengolahan sampah di Kab. Bone sejak 1 setengah tahun lalu kini sampah di Bone menjadi sumber berpenghasilan masyarakat Kab. Bone**, dan menjadi suatu lapangan pekerjaan untuk warga yang tidak mampu. Saat diremui Andi Rusli mengatakan kenapa dirinya bergelut dibisnis pengolahan sampah karena menurutnya dia ingin mengubah nasib pengangguran.

Narasumber : **Saya membuka ini karena saya kasihan banyak pengangguran, jadi yang diterima disini pakorang yang tidak mampu, tidak ada orang mampu yang bekerja disini**, kalau semua lapangan sekitar 30 orang lebih, yang mayoritas disini 20 lebih, jadi **jangan dari Bone, disini dari sekitar Bone, misalnya Provinsi datang kesini, 10 orang.**

Penyiar : Selain mempekerjakan orang Rusli juga membantu warga miskin dengan cara menukar sampah dari masyarakat sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Seperti misalnya ditukarkan dengan beras atau dengan uang.

Narasumber : Macam bapak minta beras 1 karung kukasih dulu nanti bapak banyak sampah ansur. Itu yang kulakukan berjalan disini, ini

masih sedikit ada yang 10 kg, ada yang 20 kg, ada pakean, ada minyak goreng. Itu yang kulakukan disini sehingga **masyarakat banyak yang kenal aku**. “Liwa gelo yaro pejje elo muelli itte bawanno kaleng-kaleng dimunri bolamu” itu di TPA begitu semua pak.

Penyiar : Namun yang menjadi kendala untuk pengembangan pengolahan sampah ini Andi Rusli mengakui belum adanya mesin pencacah sampah, dan mobil pengangkut sampah sehingga dia berharap pemerintah daerah kedepan bisa, memberikan bantuan demi kelancaran usaha yang digeluti Andi Rusli ini.

Narasumber : Kendala disini hanya 1, masalah pengangkutan termasuk wilayah Kecamatan, Desa untuk dibawa kesini karena membutuhkan pengangkutan untuk pengolah itu kayanya sudah bagus karena masyarakat sudah bersatu akan membantu kegiatan sampah ini.

Siaran : 5 (Lima)	Penyiar : Ilham
Hari/tanggal : Selasa/25/09/18	Narasumber : A. Rusli
Pukul : 10:00-11:00	Judul Konteks : Pengolahan Sampah

BNNK BONE (Badan Narkotika Nasional Kab. Bone)

Penyiar : Assalamualaikum wr wb... Selamat pagi menjelang siang pendengar dimanapun anda berada saat ini kembali lagi kami hadir ditengah ruang dengar anda semua diprogram forum SKPD dan untuk kali ini kita kedatangan tamu yaitu bapak Drs. Muharam Haude, M.H, beliau adalah kepala BNNK Kab. Bone atau kepala Badan Narkotika Nasional Kabupaten Bone. Baik

pendengar senang dan bahagia rasanya bisa hadir kembali ditengah ruang dengar anda apalagi kita akan membahas mengenai penyalahgunaan Narkoba dikalangan pelajar dan mahasiswa dan sebelum kita lebih jauh untuk membahas topik kita ini. Kita akan berkenalan dulu dengan nara sumber juga Badan Narkotika Nasional Kab. Bone. Sejak kapan ada di Kab. Bone? Apa latar belakang sehingga BNNK Kab. **Bone itu ada di Bone, anadiplois** kita menyapa dulu narasumber kita. Assalamualaikum, selamat pagi menjelang siang bapak!

Narasumber 1 : Waalaikum salam wr. wb, selamat pagi menjelang siang ibu Ima.

Penyiar : Ya baik bapak, mungkin pertanyaan pertama saya yaitu keberadaan BNNK Kab.Bone itu apa yang melatar belakanginya? silahkan!

Narasumber 1 : Terima kasih pertanyaan yang luar biasa yang patut saya apresiasi selaku kepala BNNK Bone, bahwa keberadaan BNNK Kab. Bone ini, saya jelaskan dulu bahwa pervinsi Sul-Sel dengan luasnya kemudian dari 24 kab. Kota di Sul-Sel ini baru 3 kabupaten yang memiliki Badan Narkotika Nasional Kabupaten yaitu, Tator, Palopo dan Bone. **Kita melihat khusus Kab. Bone luasnya kurang lebih 800 meter persegi luas wilayahnya, penduduknya, kemudian jumlah kecematannya 27 Kecamatan, 370 Desa, tidak kalah pentingnya perbatasan antar kabupaten tambah 1 Provensi dan otomatis mlihat juga perkembangan trennya ini**, anak-anak kita khususnya Kab. Bone sudah mulai melirik meniru hal-hal yang negative oleh karena itu kami beserta kepala BEMKA Bone bersinergi semua komponen masyarakat tatkala pentingnya forum kordinasi pimpinan daerah memberi support kepada kita untuk bersama-sama bagaimna tren pemakaian narkoba di Kab. Bone kita bisa tekan. Saya kira itu mungkin awal, saya serahkan ke ibu Ima.

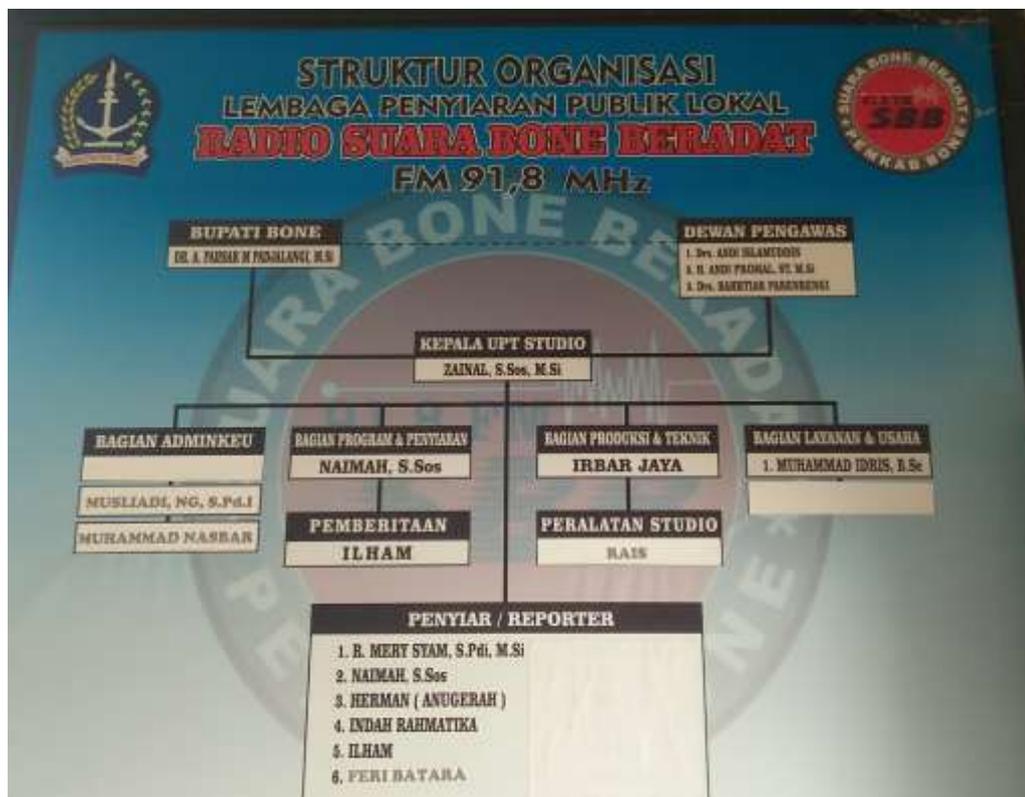
Penyiar : Ya.. baik bapak Muharram, BNNK Kab. Bone saya kira belum lama ada di Kab. Bone, Nah.. sejauh ini apa saja yang sudah dilakukan untuk mencegah banyaknya pelaku penyalahgunaan narkotika di Kab. Bone, khususnya untuk tema kita hari ini terhadap pelajar dan mahasiswa?

Narasumber 1 : Terima Kasih pertanyaan yang luar biasa jadi Bemka Kab. Bone sudah melakukan semua tugasnya pencegahan, pemberantasan, dan penyalahgunaan narkotika. Kami sedang melakukan pencegahan terutama dulu di level-level atas kami sudah melakukan pencegahan baru-baru ini melalui TNI dan DEPOM beserta anggotanya kami sudah lakukan tes urin/ pemeriksaan urin, pengadilan dan kejaksaan hampir semua sudah selesai hingga pertikal, kemudian kami keluar kebawah dan sudah berapa kita masuk juga kalangan daripada pegawai, tatkala pentingnya kami juga sering melakukan setiap berkala BEMKA Kab. Bone kami lakukan tes urin. Kemudian penyuluhannya hampir semua kecamatan sudah masuki apakah melalui desminasi, bintek, kemudian sosialisasi langsung kelapangan, sehingga informasi ini sudah sampai kelapangan bahkan kita sudah melakukan, mengingat **bahwa penyalahgunaan di SUL-SEL kurang lebih 134000 penyalah guna, kemudian kalau kita bagi 24 kabupaten rata-rata 5000/ kabupaten penyalah guna, kemudian yang kedua bahwa, diprediksi 5000 pemakai, maka dikabupaten Bone bagi 27 hampir juga 5000, saya bagi lagi 370 Desa rata-rata 10/Desa itu rata-ratanya.**

2. Dokumentasi



Gambar 1. Teras Depan dan Ruang Tamu Studio Radio FM Suara Bone Beradat



Gambar 2. Struktur Organisasi Studio Radio FM Suara Bone Beradat



Gambar 3. Foto bersama dengan Kepala Studio dan Para Penyiar



Gambar 4. Renovasi Ruang dan Alat-alat Penyiaran



Gambar 5. Kegiatan Penyiar Pada Saat Siaran



RIWAYAT HIDUP

Mirnawati, dilahirkan di Kabupaten Bone pada tanggal 30 Maret 1996. Penulis adalah anak tunggal yang berasal dari buah cinta Saruddin dan Hajrah. Penulis menempuh pendidikan mulai dari SDN No. 179 di Mallinrung pada tahun 2003 sampai tahun 2009 kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Libureng tamat tahun 2012. Pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan di MA Negeri 1 Lappariaja tamat tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2014 dan berhasil menyusun skripsi pada tahun 2019 dengan judul Analisis Gaya Bahasa dalam Penyiaran Radio FM Radio Suara Bone Beradat.